



**KESESUAIAN ANTARA PENGEMBANGAN INDIKATOR  
DAN KOMPETENSI DASAR DALAM SILABUS KTSP  
ASPEK MEMBACA DI SMP NEGERI 3 BATANG  
TAHUN AJARAN 2010/2011**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**oleh**

Nama : Setyana Laspar Vianti

NIM : 2102407201

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Mei 2011

Dosen Pembimbing I

Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd  
NIP. 196812151993031003

Dosen Pembimbing II

Drs. Hardyanto  
NIP. 195811151988031002



## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Kamis

Tanggal : 12 Mei 2011



Drs. Hardyanto  
NIP. 195811151988031002

Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd  
NIP. 196812151993031003

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2011

Setyana Laspar Vianti  
NIM. 2102407201



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ❖ *Man Jadda Wajada* “Barang siapa bersungguh-sungguh maka dapatlah ia”
- ❖ *Berjuang untuk hidup, hidup untuk berjuang*
- ❖ *Semua akan indah pada waktunya*

### *Skripsi ini kupersembahkan untuk:*

- *Kedua orang tuaku tercinta*  
*“Bapa’ Suparmin dan Ibu Sulasmi”*
- *Adikku tercinta “Meilan dan Anggit”*
- *Keluarga besarku*
- *Sahabat-sahabatku “Munthulers”*
- *Rekan-rekan Bahasa Jawa Unnes*
- *Almamaterku*

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dapat terlaksana dan terselesaikan atas bantuan berbagai pihak. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah sabar dan tulus memberikan arahan, bimbingan, dan dorongan kepada penulis..
2. Drs. Hardyanto sebagai pembimbing II yang telah sabar dan tulus memberikan arahan, bimbingan, dan dorongan kepada penulis.
3. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa atas bekal pengetahuan yang telah diberikan.
4. Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Jawa kelas VII, VIII, IX SMP Negeri 3 Batang.
5. Rektor Universitas Negeri Semarang.
6. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Suparmin dan Ibu Sulasmi yang selalu memberikan doa restu, kasih sayang, dorongan moril, spiritual, maupun materiil, sehingga segala sesuatunya dapat berjalan dengan lancar.
8. Adikku tercinta, Meilan dan Anggit yang selalu memberikan motivasi.
9. Teman-temanku seperjuangan Ratna, Nindy, Eko, dan yang lainnya yang tak bisa kusebutkan satu persatu, yang telah memberikan semangat.

10. Teman-temanku “Munthullers” (Iin, Ari, Nurul, Dian, tyas, Aji, Faris, Yudi, Aan) dan Meti yang telah memberikan semangatnya kepadaku dan menjadi teman seperjuangan mencari referensi,

11. Teman-teman kosku terutama Niken yang memberikan semangat dan berjuang bersama-sama.

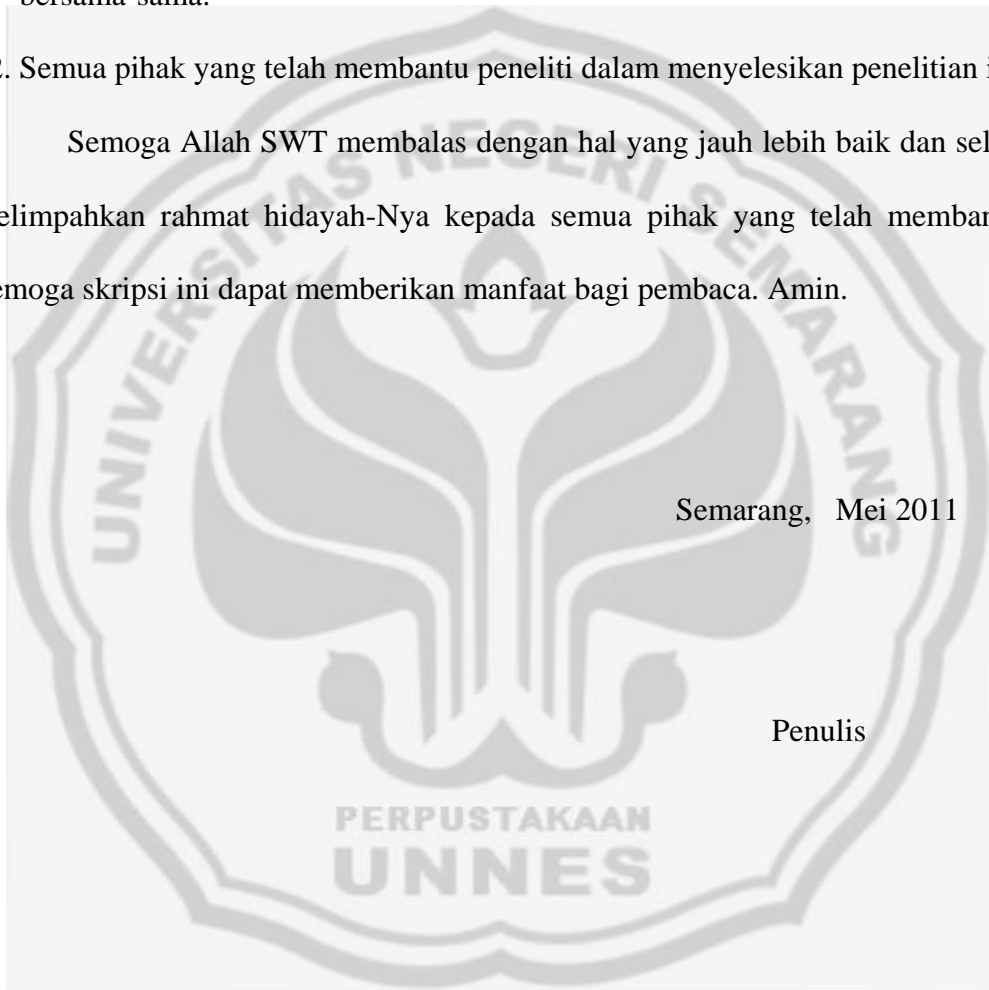
12. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semoga Allah SWT membalas dengan hal yang jauh lebih baik dan selalu melimpahkan rahmat hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah membantu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Amin.

Semarang, Mei 2011

Penulis



## ABSTRAK

Vianti, Setyana Laspar. 2011. *Kesesuaian Pengembangan Indikator pada Kompetensi Dasar dalam Silabus Aspek Membaca di SMP Negeri 3 Batang Tahun Pelajaran 2010/2011*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.  
Pembimbing I Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd., Pembimbing II Drs. Hardyanto.

Kata kunci: indikator, kompetensi dasar

Indikator merupakan jabaran kompetensi dasar yang menjadi kriteria keberhasilan pencapaian kompetensi dasar. Dalam mengembangkan kompetensi dasar ke dalam indikator, diperlukan kesesuaian antara keduanya. Kesesuaian inilah yang akan diteliti pada silabus KTSP di SMP Negeri 3 Batang tahun ajaran 2010/2011, khususnya aspek membaca. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah kesesuaian pengembangan indikator pada kompetensi dasar dalam silabus KTSP aspek membaca di SMP Negeri 3 Batang tahun ajaran 2010/2011? Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan kesesuaian pengembangan indikator pada kompetensi dasar dalam silabus KTSP aspek membaca di SMP N 3 Batang tahun 2010/2011.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah silabus mata pelajaran Bahasa Jawa KTSP 2010 kelas VII, VIII, IX SMP Negeri 3 Batang tahun ajaran 2010/2011. Data penelitian berupa rumusan indikator yang terdapat dalam silabus KTSP 2010. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Analisis data dilakukan dengan pengklasifikasian data. Data penelitian yang telah dianalisis dan disimpulkan akan dipaparkan secara deskriptif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu 1) Indikator yang sesuai dengan KD, yaitu (a) kelas VII, terdapat 19 indikator yang sesuai; (b) Kelas VIII, terdapat 16 indikator yang sesuai (c) Kelas IX, terdapat 8 indikator yang sesuai 2) Indikator yang tidak sesuai dengan KD (a) Kelas VII, terdapat 14 indikator yang tidak sesuai (b) Kelas VIII, terdapat 27 indikator yang tidak sesuai; (c) Kelas IX, terdapat 22 indikator yang tidak sesuai.

Saran yang dapat diberikan yaitu dalam mengembangkan indikator hendaknya lebih teliti dan memperhatikan kesesuaian indikator pada KD agar pembelajaran berlangsung dengan baik menurut indikator yang sudah dikembangkan.



## SARI

Vianti, Setyana Laspar. 2011. *Kesesuaian Pengembangan Indikator pada Kompetensi Dasar dalam Silabus Aspek Membaca di SMP Negeri 3 Batang Tahun Pelajaran 2010/2011*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.  
Pembimbing I Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd., Pembimbing II Drs. Hardyanto.

Tembung pangrunut: indikator, kompetensi dasar

*Indikator* kuwi jlentrehane KD minangka ukuran kasiling anggone nggayuh KD. Kanggo mbabar *kompetensi dasar* dadi *indikator*, dibutuhake cocoge kalorone. Cocoge iki kang ditaliti ana ing silabus KTSP ing SMP Negeri 3 Batang taun ajaran 2010/2011, mligine aspek maca. Perkara ing panaliten iki yaiku bab cocoge *indikator* karo *kompetensi dasar* kang ana ing *silabus* basa Jawa SMP Negeri 3 Batang taun ajaran 2010/2011. Ancasing panaliten iki yaiku nggambarake cocoge *indikator* karo *kompetensi dasar* kang ana ing *silabus* basa Jawa SMP Negeri 3 Batang taun ajaran 2010/2011.

Panaliten iki nggunakake *pendekatan deskriptif kualitatif*. Sumber data panaliten iki yaiku silabus wulangan Bahasa Jawa KTSP 2010 kelas VII, VIII, IX saka SMP Negeri 3 Batang tahun ajaran 2010/2011. Data panaliten awujud *indikator* kang ana ing silabus KTSP 2010. Data ing panaliten iki diklumpukake kanthi *teknik dokumentasi* lan *teknik wawancara*. Analisis data ditindakake nganggo *pengklasifikasian data*. Data panaliten kang wis dianalisis banjur diandharake kanthi *deskriptif*.

Asiling panaliten iki yaiku 1) *Indikator* kang mathuk karo KD, yaiku (a) kelas VII, ana 19 *indikator* kang mathuk karo KD; (b) Kelas VIII, ana 16 *indikator* kang mathuk karo KD (c) Kelas IX, ana 8 *indikator* kang mathuk karo KD 2) *Indikator* kang ora mathuk karo KD (a) Kelas VII, ana 14 *indikator* kang ora mathuk karo KD (b) Kelas VIII, ada 27 *indikator* kang ora mathuk karo KD; (c) Kelas IX, terdapat 22 *indikator* kang ora mathuk karo KD .

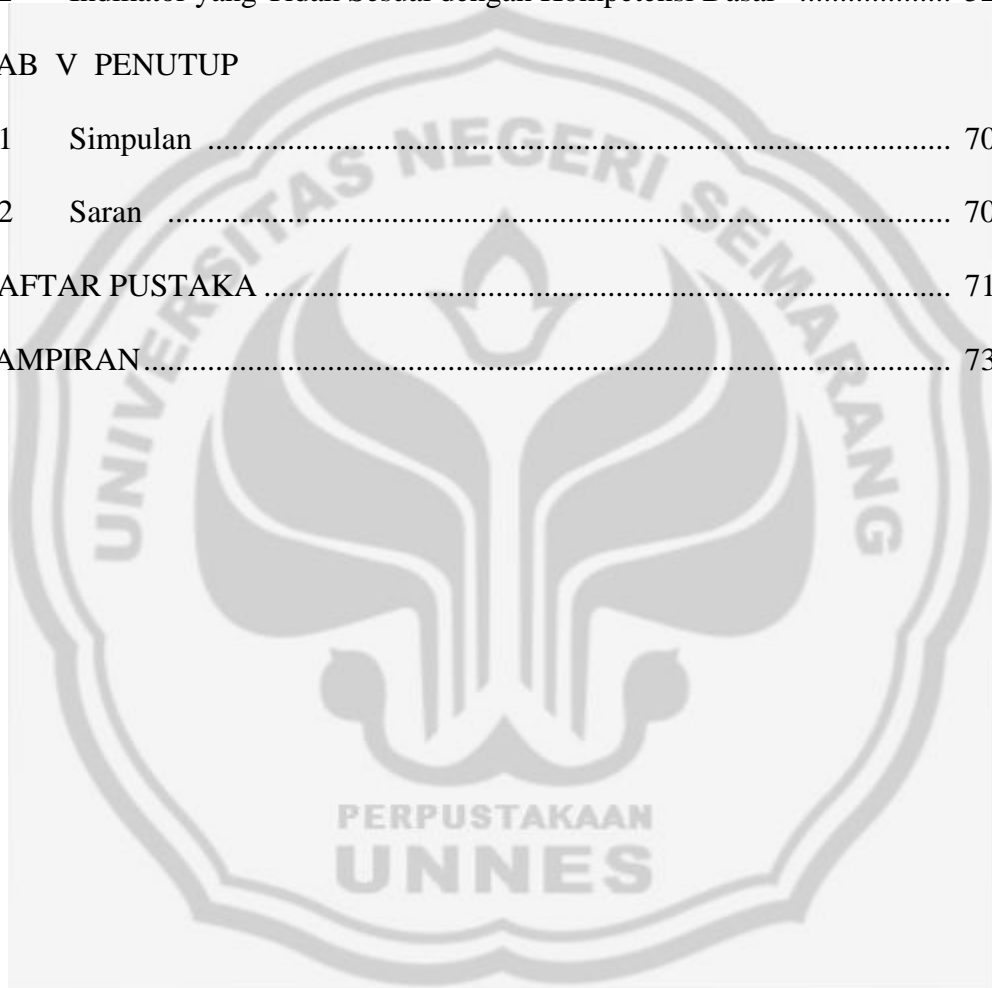
Pramayoga kang bisa diwenehake yaiku supaya guru luwih nggatekake cocoge *indikator* karo KD kareben anggone mulang bisa tumindak kathi bener miturut *indikator* kang wis digawe.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
SARI .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Kajian Pustaka .....	8
2.2 Landasan Teoretis .....	10
2.2.1 Silabus .....	11

2.2.1.1 Pengembangan Silabus .....	11
2.2.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar .....	13
2.2.3 Pengembangan Indikator .....	15
2.2.3.1 Fungsi Indikator .....	17
2.2.3.2 Mekanisme Pengembangan Indikator .....	18
2.2.4 Membaca .....	21
2.2.4.1 Pengertian Membaca .....	21
2.2.4.2 Tujuan Membaca .....	22
2.2.4.3 Jenis-Jenis Membaca .....	24
2.2.4.3.1 Membaca Nyaring .....	25
2.2.4.3.2 Membaca Ekstensif .....	26
2.2.4.3.3 Membaca Intensif .....	27
2.2.4.3.4 Membaca Pemahaman .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	31
3.2 Data dan Sumber Data .....	32
3.3 Instrumen Penelitian .....	32
3.3.1 Pedoman Pengklasifikasian Data .....	32
3.3.2 Pedoman Wawancara .....	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	34
3.4.1 Teknik Dokumentasi .....	34
3.4.2 Teknik Wawancara .....	35
3.5 Teknik Analisis Data .....	35

3.6	Teknik Pemaparan Hasil Analisis .....	36
BAB IV KESESUAIAN PENGEMBANGAN INDIKATOR PADA		
KOMPETENSI DASAR PADA ASPEK MEMBACA .....		
4.1	Indikator yang Sesuai dengan Kompetensi Dasar .....	39
4.2	Indikator yang Tidak Sesuai dengan Kompetensi Dasar .....	52
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan .....	70
5.2	Saran .....	70
DAFTAR PUSTAKA .....		71
LAMPIRAN.....		73

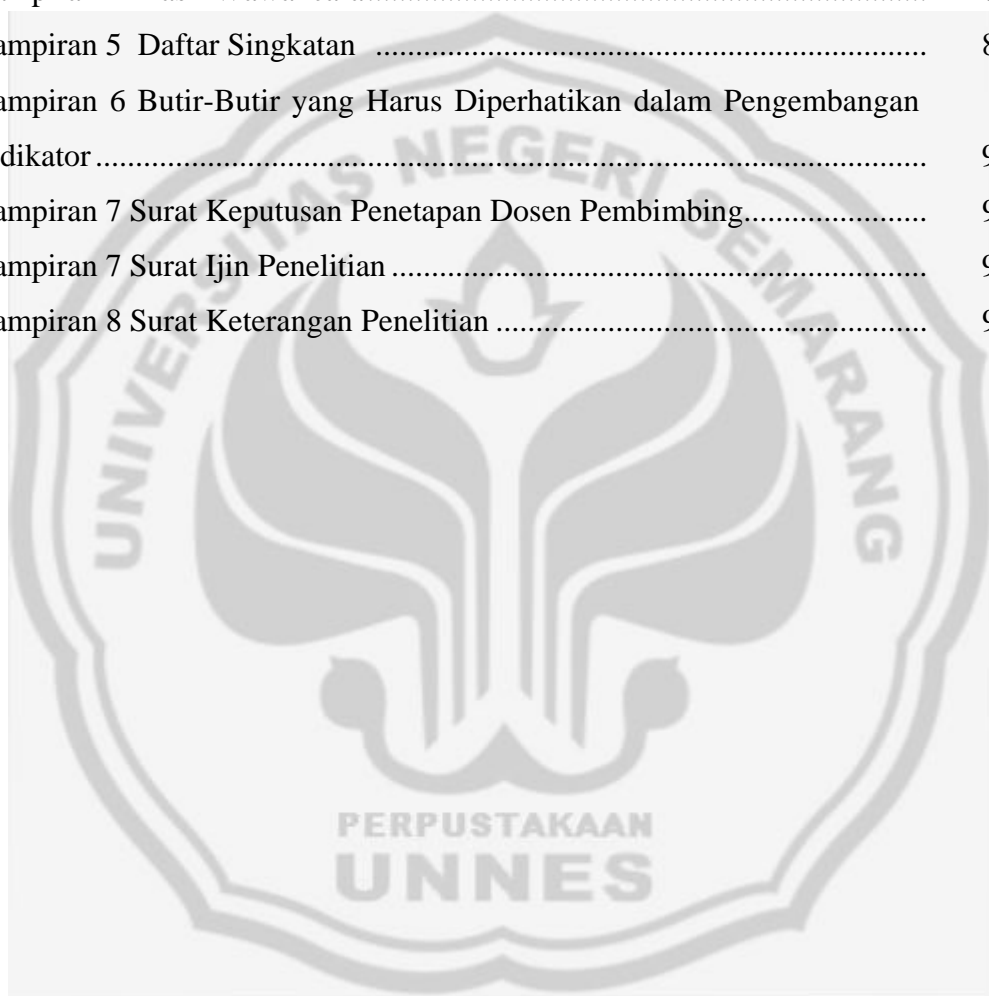


## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

	Halaman
Gambar I. Klasifikasi Membaca .....	27
Tabel 1. Pedoman Pengklasifikasian Data .....	35
Tabel 2. Indikator yang Sesuai Dengan Kompetensi Dasar Kelas VII Semester 1 dan 2 .....	41
Tabel 3. Indikator yang Sesuai Dengan Kompetensi Dasar Kelas VIII Semester 1 dan 2 .....	47
Tabel 4. Indikator yang Sesuai Dengan Kompetensi Dasar Kelas VII Semester 1 dan 2 .....	51
Tabel 5. Indikator yang Tidak Sesuai dengan Kompetensi Dasar Kelas VII...	55
Tabel 6. Indikator yang Tidak Sesuai dengan Kompetensi Dasar Kelas VIII	57
Tabel 7. Indikator yang Tidak Sesuai dengan Kompetensi Dasar Kelas IX....	61

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Pengklasifikasian Data .....	73
Lampiran 2 Hasil Pengklasifikasian Data .....	74
Lampiran 3 Instrumen Wawancara .....	85
Lampiran 4 Hasil Wawancara .....	86
Lampiran 5 Daftar Singkatan .....	89
Lampiran 6 Butir-Butir yang Harus Diperhatikan dalam Pengembangan Indikator .....	90
Lampiran 7 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing .....	91
Lampiran 7 Surat Ijin Penelitian .....	92
Lampiran 8 Surat Keterangan Penelitian .....	93



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dunia pendidikan sangat penting bagi manusia baik untuk sekarang ataupun masa depan nanti. Dengan pendidikan, manusia dapat melakukan aktivitas dengan lebih terarah dan teratur. Panduan dalam melakukan pendidikan adalah kurikulum. Nasution (2008:8) berpendapat bahwa Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai pendidikan. Berbeda dengan Nasution, menurut Sukmadinata (2000) bahwa kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan alat yang memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu pembentukan manusia yang sesuai dengan falsafah hidup bangsa. Agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai, maka pemerintah menetapkan standar nasional pendidikan yang terdiri atas standar isi, proses, kompetensi kelulusan, tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan pembiayaan dan penilaian pendidikan.

Dalam dunia pendidikan telah terjadi berkali-kali perubahan kurikulum. Dengan perubahan itu dimaksudkan agar pendidikan dapat terlaksana lebih baik. Hal ini sesuai dengan undang undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yang memuat keinginan Bangsa Indonesia yaitu mempunyai masyarakat yang cerdas.

Kurikulum yang berlaku pada saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada pedoman pelaksanaan KTSP 2006 Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah menyatakan bahwa kurikulum dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk menengah. Kurikulum ini membuat guru lebih kreatif karena guru diwajibkan untuk menyusun silabus dan RPP sebagai acuan dalam pembelajaran.

Berdasarkan Undang-Undang (UU) nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) maka Pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 22 dan nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Standar lainnya ditetapkan melalui Permendiknas nomor 13, 16, 19, 20, 24 dan 41 Tahun 2007 tentang tenaga pendidik dan kependidikan, pengelolaan, penilaian, sarana-prasarana, dan proses (Panduan-Pengembangan-Indikator, 2008:1).

Maka berdasarkan undang-undang dapat dikatakan bahwa Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi lulusan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Pasal Standar isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang selanjutnya disebut standar isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar, struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan/akademik.



Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 8 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa kurikulum memuat Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar. Menurut Baryan (<http://rbaryans.wordpress.com/2007/07/25/apa-yang-harus-dilakukan-guru-dalam-mengembangkan-silabus/> diunduh pada tanggal 5 Mei 2010) standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan/atau semester; standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional. Penempatan standar kompetensi pada silabus dimaksudkan untuk memandu guru atau pengembang silabus dalam menjabarkan Kompetensi Dasar menjadi pengalaman belajar, sehingga rangkaian kegiatan belajar siswa tidak menyimpang dari batasan kemampuan siswa yang ingin dicapai. Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi. Penempatan komponen Kompetensi Dasar dalam silabus sangat penting, hal ini berguna untuk mengingatkan para guru seberapa jauh tuntutan target kompetensi yang harus dicapainya. Di dalam komponen Kompetensi Dasar ini juga dimuat hasil belajar, yaitu pernyataan unjuk kerja yang diharapkan setelah peserta didik mengalami pembelajaran dalam kompetensi tertentu.

Pengembangan kurikulum menjadi silabus merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan karena silabus bermanfaat sebagai pedoman atau sumber

pokok dalam penyusunan RPP yang akan menjadi pedoman guru dalam melakukan proses belajar mengajar sehari-harinya. Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Panduan pengembangan Indikator tahun 2010 ([www.3.PANDUAN+PENGEMBANGAN+INDIKATOR%2c270208.com](http://www.3.PANDUAN+PENGEMBANGAN+INDIKATOR%2c270208.com) diunduh pada tanggal 5 Mei 2010) dijelaskan bahwa penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sebagai bagian dari pengembangan KTSP dilakukan melalui pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus merupakan penjabaran lebih lanjut dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menjadi indikator, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran dan penilaian. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu Kompetensi Dasar yang ditetapkan dalam SI dan telah dijabarkan dalam silabus.

Berdasarkan uraian di atas, pengembangan kompetensi dasar merupakan langkah strategis dalam peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dan pencapaian kompetensi peserta didik. Dengan demikian diperlukan panduan pengembangan kurikulum dari dinas pendidikan yang dapat dijadikan pedoman bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar tiap mata pelajaran. Kompetensi dasar akan dikembangkan menjadi indikator. Indikator sangat berperan penting dalam pembelajaran, hal itu dikarenakan Indikator merupakan suatu kompetensi yang dijadikan tolak ukur sejauh mana penguasaan siswa terhadap suatu pokok bahasan atau mata pelajaran tertentu.

Indikator dalam silabus mempunyai dampak yang berpengaruh dalam pengalaman belajar, baik dari segi materi maupun evaluasi. Dalam segi pemberian

materi, jika indikator yang telah disusun dengan yang baik dan benar sesuai dengan keadaan siswa maka penyampaian materi yang akan diberikan pada siswa akan baik. Hal tersebut juga sangat berpengaruh pada saat evaluasi. Oleh karena itu, indikator sangat berperan penting bagi pemberian materi untuk siswa, sehingga akan berdampak juga dalam evaluasi yang akan diterima oleh siswa.

Dalam pelaksanaan KTSP 2006 yang menggunakan SI kurikulum bahasa Jawa tahun 2010 yang saat ini masih berlaku, pemerintah membuat kurikulum yang berisi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar saja, setelah sampai kepada guru, selanjutnya Indikator dan materi akan dikembangkan oleh guru mata pelajaran tersebut. KTSP mencakup dan memberdayakan kemampuan daerah baik sarana maupun prasarana sekolah yang ditonjolkan sesuai kemampuan sekolah.

Tanpa disadari bahwa tidak semua yang berada dalam kurikulum sesuai dengan pengembangannya. Misalnya saja dalam pengembangan dari Kompetensi Dasar menjadi Indikator, pada pengembangan kompetensi tersebut terdapat beberapa ketidaksesuaiannya yang mungkin dapat berakibat fatal pada kegiatan belajar mengajarnya, contohnya saja pada KD “membaca paragraf berhuruf Jawa” didalam pengembangan indikatornya terdapat indikator yang tertulis “Mampu menjelaskan makna saloka”. Indikator tersebut tidak sesuai dengan KD yang tertuliskan sehingga berpengaruh pada proses pembelajaran. Pentingnya kesesuaian pengembangan Kompetensi Dasar menjadi Indikator ini sangat penting bagi proses pengajaran dan pembelajaran, maka hal ini penting diteliti.

SMP Negeri 3 Batang sebagai bagian dari lembaga pendidikan dasar mengemban tugas untuk melaksanakan KTSP 2006 yang menggunakan SI kurikulum bahasa Jawa tahun 2010. SMP N 3 Batang merupakan Sekolah Menengah Pertama yang terbaik prestasinya di Kabupaten Batang, antara lain dalam pemerolehan nilai hasil UAN (Ujian Akhir Nasional) SMP 3 Batang memperoleh hasil yang tertinggi se-Kabupaten Batang. Selain itu, sekolah ini merupakan sekolah yang berstatus RSBI. SMP ini mempunyai guru Bahasa Jawa sebanyak dua orang. Oleh karena itu, SMP ini layak untuk diteliti bagaimana pengembangan silabusnya terutama dalam pengembangan Kompetensi Dasar menjadi indikator apakah yang dikembangkan sudah sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi yang ada.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka peneliti melakukan fokus kajian pada kesesuaian pengembangan indikator pada kompetensi dasar dalam silabus KTSP aspek membaca di SMP N 3 Batang tahun 2010/2011.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan atas latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimanakah kesesuaian pengembangan indikator pada kompetensi dasar dalam silabus KTSP aspek membaca di SMP N 3 Batang tahun 2010/2011?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kesesuaian pengembangan indikator pada kompetensi dasar dalam silabus KTSP aspek membaca di SMP N 3 Batang tahun 2010/2011.

### **1.4 Manfaat**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat diambil manfaatnya yaitu secara teoretis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan positif dalam pengembangan indikator yang sesuai dengan kompetensi dasar dalam silabus KTSP 2010.

Adapun secara praktis dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan mata pelajaran bahasa Jawa. Bagi penulis penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang silabus pada KTSP serta mengetahui kesesuaian pengembangan Kompetensi Dasar menjadi Indikator. Bagi kepala sekolah dan guru mata pelajaran Bahasa Jawa penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan, masukan dan sumbangan pemikiran kepada pihak sekolah tentang kesesuaian antara Kompetensi Dasar dengan indikator dalam silabus KTSP demi peningkatan mutu di SMP Negeri 3 Batang agar kegiatan dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan harapan. Bagi pengarang buku teks bahasa Jawa, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman penulis agar penulis dapat membuat buku teks bahasa Jawa yang sesuai dengan silabus yang sudah baik, sehingga bermanfaat bagi guru dan siswa yang menggunakan buku teks tersebut.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Dalam bab II ini dijelaskan tentang kajian pustaka dan landasan teori. Kajian pustaka berisi tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang mempunyai kemiripan dengan penelitian yang sedang diteliti. Adapun landasan teori berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian ini. Oleh karena itu akan dijelaskan sebagai berikut.

#### 2.1 Kajian Pustaka

Pustaka yang mendasari penelitian ini yaitu karya-karya yang berupa hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian tentang pengembangan silabus telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan terutama tentang pengembangan silabus yang dapat digunakan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini telah dilakukan oleh Murniasih (2007), dan Yoganita (2008).

Murniasih (2007) melakukan penelitian yang berjudul *“Pengembangan Silabus Kurikulum 2006 Menggunakan Model KTSP oleh Guru-Guru di Sekolah Dasar Negeri Kalenpandan Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes”*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa guru di Sekolah Dasar Negeri Kalenpandan Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes belum mampu menyusun dan mengembangkan sendiri silabus dengan model KTSP. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sosialisasi yang mereka dapatkan baik dari dinas pendidikan kabupaten maupun kecamatan.

Penelitian tentang pengembangan silabus juga dilakukan oleh Yoganita (2008) melakukan penelitian yang berjudul “*Pengembangan Silabus Kurikulum 2006 Pada Kelompok Mata Pelajaran Agama (Al-Qur’an dan Hadist, Aqidah dan Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam) oleh Guru MTs Sudirman Kawengen Ungaran Kabupaten Semarang*”. Berbeda halnya dengan Murniasih Skripsi Yoganita ini meneliti tentang penelitian silabus di MTs pada mata pelajaran Agama. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan silabus kurikulum 2006 dikembangkan dengan mengadopsi dari kurikulum yang sudah ada dari Mapenda Depag. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan silabus mata pelajaran agama adalah kurangnya pemahaman guru tentang KTSP, kurangnya sosialisasi dan informasi tentang kurikulum 2006 (KTSP), kurangnya buku pedoman untuk pengembangan KTSP, kurangnya monitoring dan pengawasan dari pihak kepala sekolah dalam proses pengembangan silabus oleh guru, serta kurangnya sarana dan prasarana untuk media pembelajaran agama. Solusi untuk menghadapi kendala pengembangan silabus kelompok mata pelajaran Agama di MTs Sudirman Kawengen adalah dengan meningkatkan kualifikasi guru dalam penembangan silabus meningkatkan keikutsertaan guru dalam sosialisasi KTSP.

Menurut keterangan di atas penelitian mengenai kesesuaian indikator dalam silabus belum banyak dilakukan. Penelitian tentang kesesuaian indikator pada silabus dapat dijadikan bukti bahwa penelitian ini sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini mengkaji tentang kesesuaian pengembangan indikator pada kompetensi dasar dalam silabus KTSP 2010 di SMP Negeri 3 Batang . Peneliti

akan melakukan penelitian dengan cara meneliti indikator pada kompetensi dasar dalam silabus tersebut sesuai dengan aturan yang ada dalam BSNP sehingga dapat diketahui bahwa indikator tersebut apakah sesuai dengan kurikulum yang berlaku atau tidak.

## **2.2 Landasan Teori**

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah silabus, pengembangan silabus, standar kompetensi dan kompetensi dasar, pengembangan indikator, fungsi indikator, mekanisme pengembangan indikator, pengertian membaca, tujuan membaca, jenis-jenis membaca, membaca nyaring, membaca ekspresif, membaca intensif, membaca pemahaman. Adapun penjelasan dari masing-masing teori adalah sebagai berikut.

### **2.2.1. Silabus**

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber atau alat atau bahan. Silabus merupakan bagian dari KTSP sebagai penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar (BSNP 2006:9).

Seiring dengan pengertian di atas Muslich (2007:23) menyatakan bahwa silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian alokasi waktu dan sumber belajar. Dalam implementasinya, silabus



dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru.

Dengan demikian dapat diambil simpulan bahwa silabus merupakan rencana pembelajaran yang merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

### **2.2.1.1 Pengembangan Silabus**

Dalam prinsip pengembangan KTSP, setiap satuan pendidikan diberi kebebasan dalam mengembangkan silabus. Agar pengembangan silabus tidak menyimpang dari standar nasional, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan silabus. Adapun prinsip pengembangan silabus yaitu pertama, ilmiah artinya keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan silabus harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan. Kedua, relevan artinya cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional dan spiritual peserta didik. Ketiga, sistematis artinya komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. Keempat, konsisten artinya adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar dan system penilaian. Kelima, memadai artinya cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar. Keenam, aktual dan kontekstual artinya cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem

penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi. Ketujuh, fleksibel artinya keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat. Kedelapan, menyeluruh artinya komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif dan psikomotor) (BSNP 2006:8).

Selain memperhatikan prinsip-prinsip dalam mengembangkan silabus di atas, seorang guru perlu mengetahui langkah-langkah dalam proses pelaksanaannya agar pengembangan silabus tidak menyimpang dari standar yang ada. Ada sembilan langkah dalam pengembangan silabus. Pertama, mengisi kolom identitas. Kedua, mengkaji dan menganalisis standar kompetensi. Ketiga, mengkaji dan menentukan kompetensi dasar. Keempat, mengidentifikasi materi standar. Kelima, menembangkan pengalaman belajar. Keenam, merumuskan indikator keberhasilan. Ketujuh, menentukan penilaian (standar penilaian). Kedelapan, menentukan alokasi waktu. Kesembilan, menentukan sumber belajar (Mulyasa 2006:203)

Untuk memberi kemudahan bagi guru dalam mengembangkan silabus, BSNP menetapkan standar untuk proses pengembangannya yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan revisi. Proses pertama yaitu perencanaan. Perencanaan dalam mengembangkan silabus merupakan kegiatan yang penting. Tanpa adanya perencanaan yang matang akan mengakibatkan hasil yang dicapai dari suatu proses pembelajaran tidak seperti yang di inginkan. Dalam perencanaan ini tim pengembang harus mengumpulkan informasi dan referensi melalui

perangkat teknologi dan informasi seperti komputer dan internet serta mengidentifikasi sumber belajar dan nara sumber dalam pengembangan silabus. Proses kedua yaitu pelaksanaan dalam pengembangan silabus berbasis KTSP, tim pengembang perlu menganalisis seluruh perangkat KTSP. Hal-hal yang dianalisis yaitu: (a) merumuskan kompetensi dan tujuan pembelajaran serta materi standar yang memuat kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar dan indikator hasil belajar, (b) menentukan strategi, metode dan teknik pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran, (c) menentukan alat evaluasi berbasis kelas dan alat ujian berbasis sekolah sesuai dengan visi dan misi sekolah, (d) menganalisis kesesuaian silabus dengan pengorganisasian pengalaman belajar dan waktu yang tersedia sesuai dengan kurikulum dan perangkatnya (kegiatan pembelajaran, pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, kurikulum dan hasil belajar serta penilaian berbasis kelas dan ujian berbasis sekolah). Proses ketiga yaitu penilaian di mana dalam penilaian silabus perlu dilakukan secara berkala dan berkesinambungan dengan menggunakan model-model penilaian kurikulum yang selama ini sudah banyak digunakan. Proses keempat yaitu revisi yang dilakukan secara kontinue dan berkesinambungan sejak awal penyusunan draft sampai silabus tersebut dilaksanakan dalam situasi belajar yang sebenarnya.

### **2.2.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

Silabus memuat Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar yang kemudian akan dikembangkan menjadi indikator. Menurut Haryati (2007:3) kompetensi merupakan pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai-nilai (afektif) dan

keterampilan (psikomotor) yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sehingga mampu menghadapi persoalan yang dihadapinya. Kompetensi dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang dikaitkan dengan bahan kajian dan bahan ajar secara kontekstual.

Sehubungan dengan pengertian di atas bahwa kompetensi merupakan kecakapan hidup (*life skill*) yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut Haryati (2007:4) berpendapat bahwa:

Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan keakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusinya sehingga mampu mengatasinya. Sedangkan standar adalah arahan atau acuan bagi peserta didik tentang kecakapan dan ketrampilan yang menjadi fokus dalam proses pembelajaran dan peilaian. Dengan demikian standar kompetensi merupakan batas dan arahan kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan siswa setelah mengikuti proese pembelajaran dalam suatu mata ajar tertentu.

Menurut Aryan ([rbaryans.wordpress.com/.../apa-yang-harus-dilakukan-guru-dalam-mengembangkan-silabus/](http://rbaryans.wordpress.com/.../apa-yang-harus-dilakukan-guru-dalam-mengembangkan-silabus/)) Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan atau semester, standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sabagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional. Standar kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja yang operasional atau tidak operasional sesuai dengan karakteristik mata ajar serta cakupan materinya.

Standar kompetensi ditinjau dari cakupan materi dan kata kerja yang digunakan bersifat umum, sehingga perlu dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi dasar, dimana istilah ini sering disebut dengan kemampuan minimal.

Cakupan materi pada kompetensi dasar lebih sempit dan konkret sebanding dengan standar kompetensi.

Menurut Aryan (*rbaryans.wordpress.com/.../apa-yang-harus-dilakukan-guru-dalam-mengembangkan-silabus/*) Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi.

Menurut pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi adalah batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan atau semester, standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional serta menggunakan kata kerja operasional. Adapun kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi yang bersifat minimal dibandingkan dengan standar kompetensi.

### **2.2.3 Pengembangan indikator**

Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik (Muslich 2007:29). Penjabaran tersebut harus sesuai dengan potensi dari lingkungan dan siswanya. Seiring dengan pendapat Muslich tersebut, Susilo berpendapat bahwa indikator adalah karakteristik, ciri-ciri, tanda-tanda, perbuatan,

atau respon yang harus dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa itu telah memiliki kemampuan dasar atau kompetensi dasar tertentu.

BSNP (2006:13) menetapkan bahwa indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pengertian indikator di atas dapat disimpulkan bahwa indikator adalah penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai dengan perbuatan atau respon yang ditampilkan oleh siswa yang menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki kompetensi dasar tertentu.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

Indikator dikembangkan dan diuraikan dari kompetensi dasar dengan menggunakan kata kerja operasional. Tiap kompetensi dasar dapat dijabarkan dalam tiga atau lebih indikator. Indikator merupakan acuan dalam menentukan jenis tagihan. Jenis tagihan ini bisa berbentuk ujian atau bentuk lain yang bisa diukur. Oleh karena itu kata kerja yang digunakan harus kata kerja operasional dan cakupan materinya lebih terfokus dan lebih sempit dari kompetensi dasar. Dengan demikian guru dituntut kompeten untuk mengembangkan kompetensi dasar dan menguraikannya dalam indikator-indikator. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan indikator adalah sebagai berikut.

- 1) Tuntutan kompetensi yang dapat dilihat melalui kata kerja yang

digunakan dalam KD.

- 2) Karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah.
- 3) Potensi dan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan lingkungan/ daerah. (Panduan Pengembangan Indikator : 3)

### **2.2.3.1 Fungsi Indikator**

Indikator memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mengembangkan pencapaian kompetensi berdasarkan SK-KD. Dalam panduan pengembangan indikator (2006:3-4) disebutkan bahwa Indikator mempunyai empat fungsi yaitu: (a) Pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran, (b) Pedoman dalam mendesain kegiatan pembelajaran, (c) Pedoman dalam mengembangkan bahan ajar, (d) Pedoman dalam merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar.

Pengembangan materi pembelajaran harus sesuai dengan indikator yang dikembangkan. Indikator yang dirumuskan secara cermat dapat memberikan arah dalam pengembangan materi pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, potensi dan kebutuhan peserta didik, sekolah, serta lingkungan.

Desain pembelajaran perlu dirancang secara efektif agar kompetensi dapat dicapai secara maksimal. Pengembangan desain pembelajaran hendaknya sesuai dengan indikator yang dikembangkan, karena indikator dapat memberikan gambaran kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mencapai kompetensi.

Bahan ajar perlu dikembangkan oleh guru guna menunjang pencapaian kompetensi peserta didik. Pemilihan bahan ajar yang efektif harus sesuai tuntutan indikator sehingga dapat meningkatkan pencapaian kompetensi secara maksimal.

Indikator menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi hasil belajar. Rancangan penilaian memberikan acuan dalam menentukan bentuk dan jenis penilaian, serta pengembangan indikator penilaian. Pengembangan indikator penilaian harus mengacu pada indikator pencapaian yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan SK dan KD.

#### **2.2.3.2 Mekanisme pengembangan indikator**

Dalam kurikulum yang sedang berlaku pada saat ini pengembangan indikator dilakukan oleh guru yang bersangkutan dengan mata pelajaran yang diampunya. Ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan indikator yaitu: (1) menganalisis tingkat kompetensi dalam SK dan KD, (2) menganalisis karakteristik mata pelajaran, (3) menganalisis kebutuhan dan potensi, (4) merumuskan indikator, (5) mengembangkan indikator penilaian.

Langkah pertama pengembangan indikator adalah menganalisis tingkat kompetensi dalam SK dan KD. Sekolah dapat mengembangkan indikator melebihi standar minimal tersebut. Tingkat kompetensi dapat dilihat melalui kata kerja operasional yang digunakan dalam SK dan KD. Tingkat kompetensi dapat diklasifikasi dalam tiga bagian, yaitu tingkat pengetahuan, tingkat proses, dan tingkat penerapan. Dari ketiga tingkat kompetensi tersebut tuntutan kompetensi



yang paling tinggi adalah tingkat penerapan, dilanjutkan dengan tingkat proses dan yang paling rendah adalah tingkat pengetahuan.

Pengembangan indikator mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah karena indikator menjadi acuan dalam penilaian. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dari mata pelajaran lainnya oleh karena itu, perlu pertimbangan penting dalam mengembangkan indikator. Karakteristik mata pelajaran dapat dikaji pada dokumen standar isi mengenai tujuan, ruang lingkup dan SK serta KD masing-masing mata pelajaran. Pengembangan indikator memerlukan informasi karakteristik peserta didik yang unik dan beragam. Peserta didik memiliki keragaman dalam intelegensi dan gaya belajar. Oleh karena itu, indikator selayaknya mampu mengakomodir keragaman tersebut. Sekolah mempunyai peranan penting dalam pengembangan indikator. Sekolah dengan keunggulan tertentu juga menjadi pertimbangan dalam mengembangkan indikator.

Penyelenggaraan pendidikan seharusnya dapat melayani kebutuhan peserta didik, lingkungan, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Indikator juga harus dikembangkan guna mendorong peningkatan mutu sekolah di masa yang akan datang, sehingga diperlukan informasi hasil analisis potensi sekolah yang berguna untuk mengembangkan kurikulum melalui pengembangan indikator.

Enam hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan indikator adalah sebagai berikut.

- a. Setiap KD dikembangkan sekurang-kurangnya menjadi tiga indikator.

- b. Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam SK dan KD. Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik.
- c. Indikator yang dikembangkan harus menggambarkan hirarki kompetensi.
- d. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua aspek, yaitu tingkat kompetensi dan materi pembelajaran.
- e. Indikator harus dapat mengakomodir karakteristik mata pelajaran sehingga menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.
- f. Rumusan indikator dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator penilaian yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan/atau psikomotorik ([www.docstoc.com/.../3-PANDUAN-PENGEMBANGAN-INDIKATOR\\_270208](http://www.docstoc.com/.../3-PANDUAN-PENGEMBANGAN-INDIKATOR_270208) diunduh pada tanggal 19/6/2010).

Enam hal tersebut akan menjadi ukuran dalam menghasilkan indikator yang sesuai dengan KD. Selain hal tersebut di atas dalam pengembangan indikator juga harus memperhatikan prinsip pengembangan indikator antara lain: sesuai dengan kepentingan (urgensi), kesinambungan (kontinuitas), kesesuaian (relevansi), dan kontekstual keseluruhan indikator dalam satu KD merupakan tanda-tanda, perilaku, dan lain-lain untuk pencapaian kompetensi yang merupakan kemampuan bersikap, berfikir, dan bertindak secara konsisten

Indikator penilaian merupakan pengembangan lebih lanjut dari indikator (indikator pencapaian kompetensi). Indikator penilaian perlu dirumuskan untuk dijadikan pedoman penilaian bagi guru, peserta didik maupun evaluator di

sekolah. Dengan demikian indikator penilaian bersifat terbuka dan dapat diakses dengan mudah oleh warga sekolah. Rumusan indikator penilaian memiliki batasan-batasan tertentu sehingga dapat dikembangkan menjadi instrumen penilaian dalam bentuk soal, lembar pengamatan, dan atau penilaian hasil karya atau produk, termasuk penilaian diri.

#### **2.2.4 Membaca**

Teori tentang membaca yang menjadi acuan dalam penelitian ini meliputi : (1) pengertian membaca (2) tujuan membaca, dan (3) jenis membaca. Beberapa teori tersebut akan diuraikan sebagai berikut ini.

##### **2.2.4.1 Pengertian Membaca**

Para pakar hingga sampai saat ini masih memberikan batasan yang berbeda tentang hakikat membaca, tetapi pada dasarnya mereka mempunyai persamaan persepsi tentang membaca. Persepsi dari beberapa ahli tersenut tidak jauh dari pengertian bahwa membaca merupakan sebuah proses.

Menurut Wiryodijoyo (1989:1) membaca adalah pengucapan kata-kata dan memperoleh arti dari barang cetakan. Kegiatan ini melibatkan analisis dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks

Berbeda dengan pendapat di atas Depdikbud (1985:11) menuliskan bahwa membaca ialah proses pengolahan bacaan secara kritis, kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.

Selanjutnya, Anderson dalam Tarigan (1985:7) berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambing-lambang bahasa tulis.

Menurut Anderson (dalam Alek A.A, 2010:74) membaca adalah suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Jadi semua yang telah terurat tersebut biasanya mempunyai makna yang terirat. Membaca perlu menggunakan pemahaman agar dapat dipahami oleh sang pembaca.

Sementara itu Nurhadi (1989:13) mendefinisikan membaca itu adalah sebuah kegiatan yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan factor eksternal pembaca.

Dari beberapa definisi dan kesimpulan membaca di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses kegiatan yang kompleks dan rumit dengan cara mencocokkan huruf-huruf dan melafalkan lambing-lambang yang tersurat agar memperoleh gambaran dari barang cetakan.

#### **2.2.4.2 Tujuan Membaca**

Membaca bertujuan untuk mencari serta memperoleh informasi dari sumber tertulis. Informasi ini diperoleh melalui proses pemaknaan terhadap bentuk-bentuk yang ditampilkan. Secara khusus, tujuan membaca sebagai suatu keterampilan yang bertujuan untuk menggali aksara dan tanda-tanda baca, mengenali hubungan antara aksara dan tanda baca dengan unsur linguistik yang

formal, serta menggali hubungan bentuk dengan makna atau *meaning* (Broughton dalam Tarigan 1994:10)

Tarigan (1994:9-10) mengatakan bahwa tujuan utama membaca adalah mencari serta memperoleh informasi, mencangkup, memahami makna bacaan, hal-hal yang penting dalam tujuan membaca antara lain: (1) membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (2) membaca untuk memperoleh ide-ide utama, (3) membaca untuk mengetahui urutan atau susunan inferensi (5) membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan, (6) membaca menilai, membaca mengevaluasi, (7) membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan.

Rivers dan Temperly (1978) mengajukan tujuh tujuan utama dalam membaca seperti berikut ini:

- a. Memperoleh informasi untuk suatu tujuan atau merasa penasaran tentang suatu topik..
- b. Memperoleh berbagai petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas bagi pekerjaan atau kehidupan sehari-hari (misalnya, mengetahui cara kerja alat-alat rumah tangga).
- c. Berakting dalam sebuah drama, bermain *game*, menyelesaikan teka-teki.
- d. Berhubungan dengan teman-teman dengan surat-menyurat atau untuk memahami surat-surat bisnis.
- e. Mengetahui kapan dan di mana sesuatu akan terjadi atau apa yang tersedia.
- f. Mengetahui apa yang sedang terjadi atau telah terjadi (sebagaimana dilaporkan dalam koran, majalah, laporan).

g. Memperoleh kesenangan atau hiburan.

Ada tujuh tujuan membaca menurut Anderson (dalam Tarigan, 1985:9–10), yaitu (1) menemukan detail atau fakta, (2) menemukan gagasan utama, (3) menemukan urutan atau organisasi bacaan, (4) menyimpulkan, (5) mengklasifikasikan, (6) menilai, dan (7) membandingkan atau mempertentangkan.

Selanjutnya, Nurhadi (1989:11) menyebutkan bahwa tujuan membaca secara khusus adalah: (1) mendapatkan informasi faktual, (2) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, (3) memberi penilaian terhadap karya tulis seseorang, (4) memperoleh kenikmatan emosi, dan (5) mengisi waktu luang. Sebaliknya, secara umum, tujuan membaca adalah: (1) mendapatkan informasi, (2) memperoleh pemahaman, dan (3) memperoleh kesenangan. Dari pendapat-pendapat tersebut tujuan membaca adalah dapat memahami isi serta dapat menambah pengetahuan tentang apa yang dibaca.

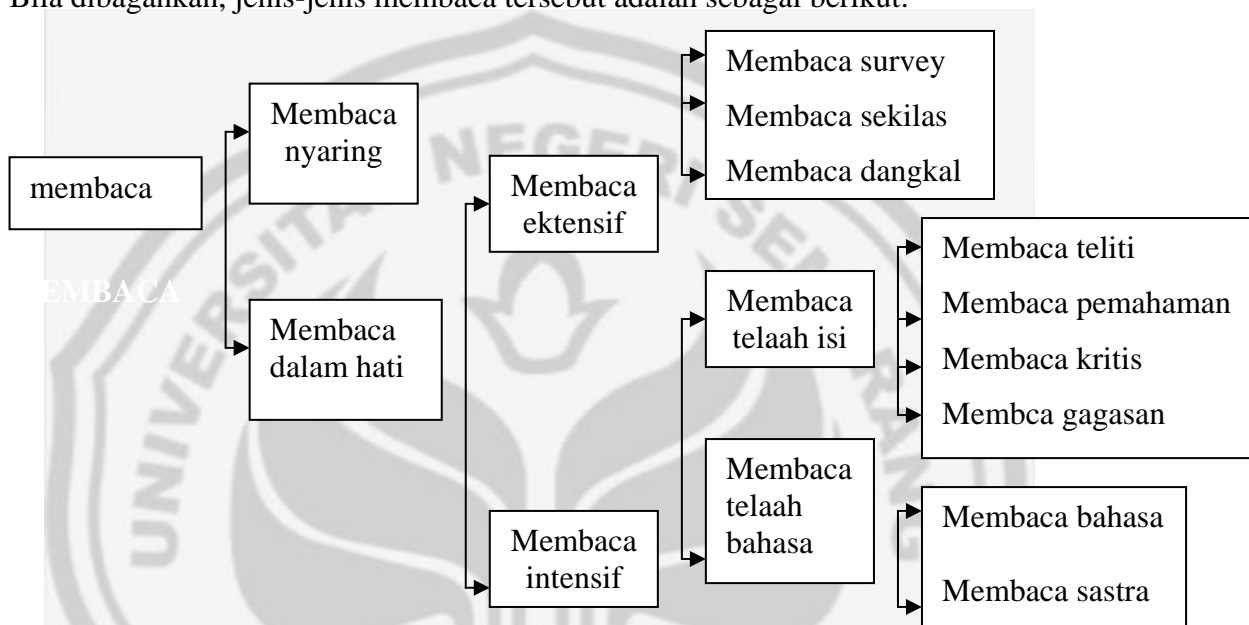
Hubungan antara tujuan membaca dengan kemampuan membaca sangat signifikan. Pembaca yang mempunyai tujuan yang sama, dapat mencapai tujuan dengan cara pencapaian berbeda-beda. Tujuan membaca mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam membaca karena akan berpengaruh pada proses membaca dan pemahaman membaca.

#### **2.2.4.3 Jenis-jenis Membaca**

Tarigan (1985:11–13) menjelaskan bahwa jenis-jenis membaca ada dua macam, yaitu: 1) membaca nyaring, dan 2) membaca dalam hati. Membaca dalam hati terdiri atas: (a) membaca ekstensif, yang dibagi lagi menjadi: membaca

survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal, dan (b) membaca intensif, yang terdiri dari: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri dari: membaca teliti, pemahaman, kritis, dan membaca ide-ide. Membaca telaah bahasa terdiri dari: membaca bahasa dan membaca sastra.

Bila dibagankan, jenis-jenis membaca tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Klasifikasi membaca (Tarigan 1991:42)

Jenis membaca menurut Nurhadi (1987:143 dalam Pembelajaran Membaca, 2009:4) ada tiga macam, yakni membaca literal, membaca kritis, dan membaca kreatif. Pada materi ini jenis membaca yang akan dibahas adalah membaca nyaring, membaca ekstensif, dan membaca intensif. Berikut ini akan dibahas satu persatu jenis-jenis membaca tersebut.

#### 2.2.4.3.1 Membaca Nyaring

Membaca nyaring (membaca bersuara) adalah suatu kegiatan membaca yang merupakan alat bagi pembaca bersama orang lain untuk menangkap isi yang

berupa informasi bagi pengarang (Kamidjan 1969:9). Tarigan (1985:22) berpendapat bahwa membaca nyaring adalah suatu kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Jadi, membaca nyaring pada hakikatnya adalah proses melisankan sebuah tulisan dengan memperhatikan suara, intonasi, dan tekanan secara tepat, yang diikuti oleh pemahaman makna bacaan oleh pembaca. Menurut Kamidjan (1969:9-10) ada lima aspek dalam membaca nyaring yaitu: (1) membaca dengan pikiran dan perasaan pengarang; (2) memerlukan keterampilan menafsirkan lambang-lambang grafis; (3) memerlukan kecepatan pandangan mata; (4) memerlukan keterampilan membaca, terutama mengelompokkan kata secara tepat; dan (5) memerlukan pemahaman makna secara tepat.

Dalam membaca nyaring, pembaca memerlukan beberapa keterampilan. antara lain: (1) penggunaan ucapan yang tepat; (2) pemenggalan frasa yang tepat; (3) penggunaan intonasi, nada, dan tekanan yang tepat; (4) penguasaan anda bacaa dengan baik; (5) penggunaan suara yang jelas; (6) penggunaan ekspresi yang tepat; (7) pengaturan kecepatan membaca; (8) pengaturan ketepatan pernafasan; (9) pemahaman bacaan; dan (10) pemilihan rasa percaya diri.

#### **2.2.4.3.2 Membaca Ekstensif**

Membaca ekstensif merupakan proses membaca yang dilakukan secara luas, bahan bacaan yang digunakan bermacam-macam dan waktu yang digunakan cepat dan singkat. Tujuan membaca ekstensif adalah sekadar memahami isi yang



penting dari bahan bacaan dengan waktu yang singkat dan cepat. Broughton (dalam Tarigan, 1985:31) menyebutkan bahwa yang termasuk membaca ekstensif adalah; 1) membaca survey, 2) membaca sekilas, dan 3) membaca dangkal. Berikut ini yang termasuk membaca ekstensif akan diuraikan satu persatu. 1) Membaca survey merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum isi dan ruang lingkup bahan bacaan. Kegiatan membaca survey ini misalnya melihat judul, pengarang, daftar isi, dan lainlain. 2) Membaca sekilas atau *skimming* adalah membaca dengan cepat untuk mencari dan mendapatkan informasi secara cepat. Dalam hal ini pembaca melakukan kegiatan membaca secara cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagian-bagiannya. Membaca sekilas merupakan salahsatu teknik dalam membaca cepat. Soedarso (2001:88-89) menyatakan bahwa *skimming* adalah suatu keterampilan membaca yang diatur secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang efisien dengan tujuan untuk mengetahui: (1) topik bacaan, (2) pendapat orang, (3) bagian penting tanpa membca seluruhnya, (4) organisasi tulisan, dan (5) menyegarkan apa yang pernah dibaca. 3) Selanjutnya, membaca dangkal merupakan kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal dari bahan bacaan ringan yang kita baca. Tujuan membaca dangkal adalah untuk mencari kesenangan.

#### **2.2.4.3.3 Membaca Intensif**

Membaca intensif merupakan kegiatan membaca bacaan secara teliti dan seksama dengan tujuan memahaminya secara rinci. Membaca intensif merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca

secara kritis. Tarigan (1990:35) mengutip pendapat Brook menyatakan bahwa, membaca intensif merupakan studi seksama, telaah teliti, serta pemahaman terinci terhadap suatu bacaan. Yang termasuk membaca intensif ini adalah membaca pemahaman. Berikut ini akan diuraikan tentang membaca pemahaman.

#### **2.2.4.3.4 Membaca Pemahaman**

Menurut Tarigan (1990: 37) ada tiga jenis keterampilan membaca pemahaman, yaitu: 1) *membaca literal*, 2) *membaca kritis*, dan 3) *membaca kreatif*. 1) Kemampuan *membaca literal* adalah kemampuan pembaca untuk mengenal dan menangkap isi bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Artinya, pembaca hanya menangkap informasi yang tercetak secara literal (tampak jelas) dalam bacaan. Informasi tersebut ada dalam baris-baris bacaan (*Reading The Lines*). Pembaca tidak menangkap makna yang lebih dalam lagi, yaitu makna di balik baris-baris. Yang termasuk dalam keterampilan membaca literal antara lain keterampilan: 1) mengenal kata, kalimat, dan paragraf; 2) mengenal unsur detail, unsur perbandingan, dan unsur utama; 3) mengenal unsur hubungan sebab akibat; 4) menjawab pertanyaan (apa, siapa, kapan, dan di mana); dan 5) menyatakan kembali unsure perbandingan, unsur urutan, dan unsur sebab akibat. 2) Kemampuan *membaca kritis* merupakan kemampuan pembaca untuk mengolah bahan bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat, maupun makna tersirat. Yang perlu diajarkan dalam membaca kritis antara lain keterampilan: 1) menemukan informasi faktual (detail bacaan); 2) menemukan ide pokok yang tersirat; 3) menemukan unsur urutan,

perbandingan, sebab akibat yang tersirat; 4) menemukan suasana (*mood*); 5) membuat kesimpulan; 6) menemukan tujuan pengarang; 7) memprediksi (menduga) dampak; 8) membedakan opini dan fakta; 9) membedakan realitas dan fantasi; 10) mengikuti petunjuk; 11) menemukan unsure propaganda; 12) menilai keutuhan dan keruntutan gagasan; 13) menilai kelengkapan dan kesesuaian antargagasan; 14) menilai kesesuaian antara judul dan isi bacaan; 15) membuat kerangka bahan bacaan; dan 16) menemukan tema karya sastra.

3) Kemampuan *membaca kreatif* merupakan tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Artinya, pembaca tidak hanya menangkap makna tersurat (*Reading The Lines*), makna antarbaris (*Reading Between The Lines*), dan makna di balik baris (*Reading Beyond The Lines*), tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari. Beberapa keterampilan membaca kreatif yang perlu dilatihkan antara lain keterampilan: 1) mengikuti petunjuk dalam bacaan kemudian menerapkannya; 2) membuat resensi buku; 3) memecahkan masalah sehari-hari melalui teori yang disajikan dalam buku; 4) mengubah buku cerita (cerpen atau novel) menjadi bentuk naskah drama dan sandiwara radio; 5) mengubah puisi menjadi prosa; 6) mementaskan naskah drama yang telah dibaca; dan 7) membuat kritik balikan dalam bentuk esai atau artikel populer. Selain ketiga kemampuan membaca pemahaman tersebut di atas, yang termasuk membaca pemahaman antara lain juga *membaca cepat*. Jenis membaca ini bertujuan agar pembaca dalam waktu yang singkat dapat memahami isi bacaan secara tepat dan cermat. Jenis membaca ini dilaksanakan tanpa suara (membaca dalam hati). Bahan bacaan yang diberikan untuk kegiatan ini harus

baru (belum pernah diberikan kepada siswa) dan tidak boleh terdapat banyak kata-kata sukar, ungkapan-ungkapan yang baru, atau kalimat yang kompleks. Kalau ternyata ada, guru harus memberikan penjelasan terlebih dahulu, agar siswa terbebas dari kesulitan memahami isi bacaan karena terganggu oleh masalah kebahasaan.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini terdiri dari pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemaparan hasil analisis data, akan dipaparkan sebagai berikut.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong 2000:6). Adapun penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2006:6).

Pendekatan deskriptif dipakai dalam penelitian ini karena mendeskripsikan bagaimana kesesuaian KD menjadi indikator pada aspek membaca dalam silabus. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena data penelitian berupa kesesuaian indikator yang telah disusun oleh guru di SMP Negeri 3 Batang tersebut, dan data yang diteliti berupa dokumen silabus.

### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik yang bersifat fakta maupun angka (Arikunto, 2006:118). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumusan indikator yang terdapat dalam silabus KTSP.

Adapun sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto. 2006:128). Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah dokumen yang berupa silabus mata pelajaran Bahasa Jawa KTSP yang berasal dari SMP Negeri 3 Batang

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan suatu metode atau teknik (Arikunto 2006:149). Instrumen dalam penelitian ini menggunakan pedoman pengklasifikasian data dan pedoman wawancara.

#### **3.3.1 Pedoman Pengklasifikasian Data**

Pedoman pengklasifikasian data digunakan dalam pengambilan data pada teknik dokumentasi untuk memilih dokumen-dokumen yang apa saja yang diperlukan untuk memperoleh data utama. Langkah yang harus dilakukan yaitu mendokumentasikan sumber data utama yang diperlukan adalah perangkat pembelajaran yang berupa silabus mata pelajaran bahasa Jawa aspek membaca di SMP Negeri 3 Batang tahun ajaran 2010/2011 yang kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan pedoman yang telah disusun.

Pedoman pengklasifikasian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Table 1.1 Pedoman Pengklasifikasian Data

<b>KD</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sesuai/Tidak Sesuai</b>	<b>Keterangan</b>
	1. . . .		
	2. . . .		
	3. . . .		

### 3.3.2 Pedoman Wawancara

Wawancara atau sering disebut juga dengan interview, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee) (Arikunto 2006:155). Pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa untuk mengetahui lebih jelas mengenai kesesuaian indikator pada KD dalam silabus KTSP yang berasal dari SMP Negeri 3 Batang.

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong 2002:138). Selain itu wawancara dilakukan secara terbuka dengan maksud agar subyek wawancara mengetahui bahwa subyek sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dari wawancara tersebut. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu disusun kerangka dan garis besar pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara atau yang biasa disebut pedoman wawancara. Langkah selanjutnya adalah menyusun daftar pertanyaan

yang sesuai dengan topik yang akan ditanyakan kepada subyek wawancara atau terwawancara.

Kerangka atau garis besar pokok-pokok pertanyaanya adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan indikator
2. Kesulitan dalam penyusunan indikator
3. Kesesuaian indikator dengan Kompetensi dasarnya.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Adapun penjelasan dari teknik tersebut adalah sebagai berikut.

#### **3.4.1 Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006:231). Teknik dokumentasi berguna untuk mengumpulkan dokumen yang berupa indikator dan kompetensi dasar pada aspek membaca pada seluruh jenjang kelas dalam silabus yang berasal dari SMP N 3 Batang tahun ajaran 2010/2011.



### **3.4.2 Teknik Wawancara**

Wawancara atau sering disebut juga dengan interview, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee) (Arikunto 2006:155). Wawancara dilakukan dengan dua guru bahasa Jawa di SMP Negeri 3 Batang, setelah pengumpulan data melalui dokumentasi selesai. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas tentang kesesuaian pengembangan indikator pada KD.

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan terbuka. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong 2002:138). Wawancara dilakukan secara terbuka, dengan maksud subyek wawancara yaitu guru bahasa Jawa mengetahui bahwa subyek sedang diwawancarai dan mengetahui maksud dari wawancara tersebut. Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu disusun kerangka dan garis besar pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara atau yang biasa disebut pedoman wawancara. Langkah selanjutnya adalah menyusun daftar pertanyaan yang sesuai dengan topik yang akan ditanyakan kepada subyek wawancara atau terwawancara. Pewawancara membuat pertanyaan sendiri agar memperoleh jawaban yang lebih terarah dari koresponden.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong 2007:248 analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,

mnengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain . Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa kalimat indikator dan kompetensi dasar yang berasal dari dalam silabus KTSP 2010 yang diperoleh dari guru Bahasa Jawa SMP Negeri 3 Batang.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan data yang berupa silabus
- 2) Dari silabus diambil KD dan indikator pada kompetensi membaca
- 3) Hasil dari pengklasifikasian data menjadi bagian dari bahan wawancara
- 4) Data-data yang telah terkumpul dari pengklasifikasian data tersebut dianalisis sesuai atau tidaknya indikator menurut KD yang telah disusun oleh guru.
- 5) Setelah data telah dianalisis kemudian disimpulkan, penarikan kesimpulan dengan melihat dan mempertimbangkan seluruh data dari hasil dari pengklasifikasian data dan wawancara yang berasal dari silabus yang digunakan di SMP Negeri 3 Batang.

### **3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data**

Teknik pemaparan hasil analisis data merupakan langkah terakhir yang harus dilakukan setelah melakukan analisis data. Teknik pemaparan hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik secara deskriptif karena penyajian data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan

bukan angka-angka. Adapun dengan teknik kualitatif karena bentuk pemaparannya disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri naturalistik yang penuh keotentikan (Mustofa 2009:25).



## **BAB IV**

### **KESESUAIAN PENGEMBANGAN INDIKATOR PADA KOMPETENSI DASAR PADA ASPEK MEMBACA**

Dalam bab ini akan dijelaskan hasil dari klasifikasi data yang akan dideskripsikan mengenai kesesuaian pengembangan indikator pada kompetensi dasar dalam silabus KTSP 2010 aspek membaca yang berasal dari SMP N 3 Batang. Hasil yang nantinya akan diperoleh berupa indikator yang sesuai dengan kompetensi dasarnya dan indikator yang tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya.

Kompetensi dasar erat kaitannya dengan indikator. Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi yang bersifat minimal dibandingkan standar kompetensi. Indikator yang dikembangkan dalam silabus harus dikembangkan sesuai dengan kompetensi dasarnya. Indikator merupakan penjabaran dari KD yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. Pengembangan indikator harus sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan dan potensi daerah.

Berdasarkan data yang ditemukan dalam silabus bahasa Jawa pada aspek membaca di SMP Negeri 3 Batang tahun ajaran 2010/2011. Ada 25 KD dengan rincian sebagai berikut.

1. Kelas VII ada 10 KD dengan rincian empat KD di semester 1 dan enam di semester 2
2. Kelas VIII ada delapan KD dengan rincian empat KD di semester 1 dan empat KD di semester 2.
3. Kelas IX ada tujuh KD dengan rincian lima silabus di semester 1 dan dua KD di semester 2.

#### 4.1 Indikator yang sesuai dengan KD

Indikator yang sesuai dengan KD dalam silabus aspek membaca memiliki 92 indikator yang sesuai. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, indikator yang sesuai dengan Kompetensi dasarnya adalah sebagai berikut.

Tabel 2

Indikator yang sesuai dengan KD kelas VII Semester 1 dan 2

KD	Indikator	Keterangan
1. Membaca pemahaman bacaan sastra (cerita wayang Ramayana) atau bacaan nonsastra dengan tema tertentu.	1. Mampu menyebutkan dan menuliskan topik bacaan.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	2. Mampu menjawab dan mengajukan pertanyaan.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	3. Mampu menuliskan kembali bacaan ke ragam bahasa lain (ngoko ke krama).	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	4. Mampu menjelaskan karakter tokoh-tokoh cerita pewayangan	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	5. Mampu menceritakan kembali isi cerita baik lisan maupun tertulis dengan bahasa sendiri.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f

2. Membaca indah <i>geguritan</i> dan <i>tembang macapat Durma</i>	1. Mampu membaca suatu karya sastra ( <i>geguritan</i> ) sesuai dengan lafal, intonasi, dan irama yang benar.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	2. Mampu menembangkan <i>tembang</i> dengan <i>titilaras</i> yang sesuai.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	3. Mampu membaca dan melafalkan bacaan berhuruf Jawa dengan lancar.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
3. Membaca kalimat berhuruf Jawa	1. Mampu menyalin ke dalam huruf latin.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e
4. Membaca pemahaman bacaan sastra (cerita <i>kethoprak</i> ) atau bacaan non sastra dengan tema tertentu.	1. Mampu menyebutkan unsur-unsur intristik sastra.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	2. Mampu menyebutkan isi bacaan.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	3. mampu membuat rangkuman isi bacaan.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	4. Mampu menceritakan kembali isi bacaan.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
5. Membaca paragraf sederhana berhuruf Jawa	1. Mampu membaca bacaan berhuruf Jawa dengan lancar.	Sesuai dengan butir b, c, d, e,
	2. Mampu menyalin ke dalam huruf latin.	Sesuai dengan butir b, c, d, e,
6. Membaca indah <i>tembang</i>	1. Mampu membaca <i>titilaras tembang megatruh</i> .	Sesuai dengan butir b, c, d, e,

<i>macapat megatruh</i>	2. Mampu menembangkan <i>tembang megatruh</i> sesuai dengan tilaras yang tepat.	Sesuai dengan butir b, c, d, e,
4. Membaca paragraph sederhana berhuruf Jawa	1. Mampu membaca bacaan berhuruf Jawa dengan lancar	Sesuai dengan butir b, c, d, e,
	2. Mampu menyalin ke dalam huruf latin	Sesuai dengan butir b, c, d, e,

Pengembangan indikator pada kompetensi membaca pada semester 1 terdapat beberapa hasil analisis yang menunjukkan bahwa indikator tersebut sesuai dengan kompetensi dasarnya dan ada yang tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya. Beberapa indikator yang dinyatakan sesuai karena indikator-indikator tersebut dalam pengembangannya sudah sesuai enam butir dalam keterangan tersebut

Pada KD 1 yaitu “Membaca pemahaman bacaan sastra (cerita wayang Ramayana) atau bacaan nonsastra dengan tema tertentu” memiliki indikator yang sudah sesuai dengan kompetensi dasarnya. Pada indikator 1 siswa diharapkan mampu menyebutkan dan menuliskan topik bacaan, indikator ini sudah sesuai dengan butir , b, c, d, d, e, dan f. Pada indikator 2 harapan dari indikator tersebut adalah siswa mampu menjawab serta mengajukan pertanyaan yang ada kaitannya dengan bacaan yang telah mereka baca, ini akan menjadi salah satu penilaian juga karena saat siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar berarti siswa sudah memahami bacaan tersebut. Indikator ini sudah sesuai dengan butir a, b, c, d, e, dan f). Indikator 3 mengharapakan siswa dapat menuliskan kembali bacaan tersebut ke dalam ragam bahasa yang lain. Indikator ini dapat dikategorikan sudah sesuai

dengan kompetensi dasarnya karena mengembangkan dari KD yang ada, akan tetapi indikator ini memiliki kekurangan yaitu melanggar butir (e) karena dalam KD tersebut tidak membahas masalah ragam bahasa akan tetapi dalam indikator tersebut dicantumkan bahwa siswa harus menggunakan ragam bahasa lain. Pada indikator yang ke 4 dan 5 sudah sesuai dengan kompetensi dasarnya karena sudah sesuai dengan butir (a), (b), (c), (d), (e), dan (f).

Pada KD ke 2 “Membaca indah geguritan dan tembang macapat Durma” memiliki dua indikator yang sesuai dengan kompetensi dasarnya yaitu pada indikator yang berbunyi “Mampu membaca suatu karya sastra (geguritan) sesuai dengan lafal, intonasi, dan irama yang benar”. Indikator ini sudah sesuai dengan kompetensi dasarnya karena diharapkan siswa dapat membaca karya sastra tersebut dengan benar. Benar disini adalah membaca dengan lafal, intonasi serta irama yang benar. Pada indikator 2 yaitu “Mampu menembangkan tembang dengan titilaras yang sesuai, indikator ini dikatakan sesuai karena menginginkan siswa dapat menembangkan tembang macapat sesuai dengan titi larasnya.

Pada KD ke 3 “Membaca kalimat berhuruf Jawa” memiliki indikator yang sesuai dengan kompetensi dasarnya. KD tersebut memiliki satu indikator yang sudah sesuai. Indikator tersebut mengharapkan siswa mampu menuliskan kembali kalimat yang berhuruf Jawa tersebut.

Pada silabus membaca semester 2 Pada KD 4 mempunyai indikator-indikator yang sudah sesuai dengan Kompetensi dasarnya sebanyak empat indikator. Pada indikator yang pertama mampu menyebutkan unsur-unsur intrinstik sastra. Indikator ini dikatakan sesuai karena sesuai dengan butir (a), (b),



(c, (d), dan (e). Pada indikator 2 yaitu “Mampu menyebutkan isi bacaan” indikator ini sesuai dengan kompetensi dasarnya karena telah mengembangkan tuntutan dari KD tersebut. Indikator tersebut sudah melatih anak untuk mencoba memahami isi bacaan. Pada indikator yang ketiga “Mampu membuat rangkuman isi bacaan, pada indikator ini siswa harus terlebih dahulu dapat membaca pemahaman agar siswa dapat menulis apa yang menjadi rangkuman isi dalam bacaan yang telah siswa baca. Pada indikator yang selanjutnya adalah “Mampu menceritakan kembali isi bacaan” pada indikator ini berisi tentang siswa yang harus menceritakan kembali bacaan yang telah dibaca. Sebelum siswa dapat menceritakan kembali bacaan tersebut siswa harus dapat memahami isi bacaan itu terlebih dahulu sehingga anak dapat lancar dalam melaksanakan indikator yang terakhir ini.

Pada KD 5, sudah memuat empat butir yang tertera dalam keterangan, yaitu (b), (c), (d), dan (e). Pada indikator 1 siswa diharapkan dapat membaca paragraf berhuruf Jawa dengan lancar. Pada indikator selanjutnya siswa diharapkan mampu mengubahnya menjadi huruf latin.

Pada KD 6 yaitu “Membaca indah *tembang macapat megatruh*” memiliki dua indikator yang sesuai yaitu pada indikator yang berbunyi “Mampu membaca titi laras tembang megatruh” dan “Mampu menembangkan tembang megatruh sesuai dengan titilaras yang tepat. Kedua indikator tersebut sesuai karena sesuai dengan butir (b), (c), (d), dan (e).

Pada KD ke-6 yaitu “Membaca paragraf sederhana berhuruf Jawa” memiliki dua indikator yang sudah sesuai dengan Kompetensi dasarnya . KD

tersebut memiliki empat indikator yang sudah sesuai yang berarti sudah sesuai dengan butir (a), selain itu juga mencakup sekurang-kurangnya dua aspek, yaitu aspek membaca dan menulis yang berarti sesuai dengan butir (d). Kata kerja yang digunakan dalam indikator tersebut juga sesuai dengan kompetensi dasarnya yang berarti sesuai dengan butir (b). Apabila dilihat dari hirarkinya, indikator dalam KD tersebut sudah menggambarkan hirarki kompetensi yang benar, sesuai dengan butir (c). Indikator juga dikembangkan dengan menggunakan kata kerja yang sesuai dan mencakup ranah kognitif serta psikomotor yang sesuai dengan butir (e) dan (f). Pada indikator yang ke 1 bermaksud agar siswa mampu membaca bacaan berhuruf Jawa dengan lancar. Indikator yang sesuai lainnya yaitu pada saat siswa diharapkan mampu menyalin ke dalam huruf latin. Siswa dianggap mampu menyalin apabila dia sudah dapat membacanya dengan baik. Pada indikator 4 dituliskan “Mampu menjawab pertanyaan bacaan dengan huruf Jawa” sebenarnya indikator tersebut kurang sesuai dengan kompetensi dasarnya . Kenyataannya anak-anak kelas VII sulit untuk menghafal tulisan berhuruf Jawa. Pada umumnya peserta didik kelas VII mulai belajar membaca saja sudah cukup sulit bagi mereka, apalagi ditambah dengan soal yang menggunakan tulisan Jawa dan mereka pastinya diharuskan menjawab dengan aksara Jawa. Indikator tersebut memang sesuai dengan kompetensi dasarnya akan tetapi dalam kenyataannya apabila diujikan tanpa melihat buku catatan akan dirasa sulit bagi peserta didik.

Tabel 3

Indikator yang sesuai dengan KD kelas VIII Semester 1 dan 2

KD	Indikator	Keterangan
1. Membaca pemahaman bacaan sastra (cerita wayang Ramayana) atau bacaan nonsastra dengan tema tertentu	1. Mampu menyebutkan dan menuliskan topik bacaan	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	2. Mampu menjawab dan mengajukan pertanyaan	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	3. Mampu menuliskan kembali cerita ke dalam bahasa krama.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, f
	4. Mampu menyebutkan tokoh-tokoh wayang dan karakternya.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	5. Mampu mnceritakan kembali dengan bahasa krama.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, f
2. Membaca indah tembang Asmaradana dan geguritan	1. Mampu menjelaskan ciri-ciri tembang asmaradana.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	2. Mampu membaca titilaras tembang Asmaradana.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	3. Mampu menembangkan tembang Asmaradana sesuai titilaras yang tepat	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	4. Mampu membaca geguritan dengan lagu,intonasi dan ekspresi yang tepat.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
3. Membaca pargrf berhuruf Jawa yang terdiri 5-7 kalimat.	1. Mampu membaca bacaan berhuruf Jawa dengan lancar.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	2. Mampu menyalin bacaan berhuruf Jawa ke dalam huruf latin.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f Sesuai dengan

4. Membaca paragraf berhuruf Jawa yang terdiri dari 7-9 kalimat	1. Mampu membaca dan melafalkan bacaan berhuruf Jawa dengan lancar.	butir a, b, c, d, e, f
	2. Mampu menyalin bacaan berhuruf Jawa ke dalam huruf latin dengan benar.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
5. Membaca indah cerkak dan tembang Sinom	1. Mampu membaca cerkak dengan ekspresi yang tepat.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
6. Membaca dua paragraf berhuruf Jawa.	1. Mampu membaca bacaan berhuruf Jawa dengan benar.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	2. Mampu menyalin dengan huruf latin.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f

Pada KD 1 yaitu “Membaca pemahaman bacaan sastra (cerita wayang Ramayana) atau bacaan nonsastra dengan tema tertentu” memiliki indikator yang sesuai pada semua indikatornya. Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut sesuai dengan butir (a). Pada indikator pertama siswa diharapkan mampu menyebutkan dan menuliskan topik bacaan. Pada indikator kedua harapan dari indikator tersebut adalah siswa mampu menjawab serta mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan yang telah mereka baca, ini akan menjadi salah satu penilaian juga karena saat siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar berarti siswa sudah memahami bacaan tersebut. Indikator ini sudah sesuai dengan butir (a), (b), (c), (d), (e), dan (f). Indikator 3 mengharapkan siswa dapat menuliskan kembali bacaan tersebut ke dalam ragam bahasa yang lain. Indikator ini dapat

dikategorikan sudah sesuai dengan kompetensi dasarnya karena mengembangkan dari KD yang ada, akan tetapi indikator ini memiliki kekurangan yaitu melanggar butir (e) karena dalam KD tersebut tidak membahas masalah ragam bahasa akan tetapi dalam indikator tersebut dicantumkan bahwa siswa harus menggunakan ragam bahasa lain. Pada indikator yang ke 4 dan 5 sudah sesuai dengan kompetensi dasarnya karena sudah sesuai dengan butir (a), (b), (c), (d), (e), dan (f).

Pada KD ke-2 yaitu “membaca indah tembang Asmaradana dan geguritan” memiliki delapan indikator, akan tetapi yang sesuai dengan kompetensi dasarnya ada empat indikator. KD tersebut memiliki empat indikator yang sudah sesuai yang berarti sudah sesuai dengan butir (a), selain itu juga mencakup sekurang-kurangnya dua aspek yang berarti sesuai dengan butir (d). Kata kerja yang digunakan dalam indikator tersebut juga sesuai dengan kompetensi dasarnya yang berarti sesuai dengan butir (b). Apabila dilihat dari hirarkinya, indikator dalam KD tersebut sudah menggambarkan hirarki kompetensi yang benar, sesuai dengan butir (c). Indikator juga dikembangkan dengan menggunakan kata kerja yang sesuai dan mencakup ranah kognitif serta psikomotor yang sesuai dengan butir (e) dan (f). Dalam KD ini siswa diajarkan untuk membaca titilaras serta dapat menembangkan tembang asmaradana sesuai dengan titilaras. Siswa juga diharapkan mampu memparafrasekan tembang tersebut. Setelah selesai mempelajari tembang siswa diajak belajar tentang geguritan.

KD ke 3 memiliki dua indikator yang sesuai yaitu indikator yang berbunyi “Mampu membaca bacaan berhuruf Jawa dengan lancar” ini sesuai dengan kompetensi dasarnya karena indikator ini memenuhi tuntutan kompetensi yang

tertuang dalam KD yang berarti sesuai dengan butir (b). Indikator ini bermaksud agar siswa dapat membaca bacaan yang berhuruf Jawa dengan lancar. Pada indikator selanjutnya yaitu “Mampu menyalin bacaan berhuruf Jawa ke dalam huruf latin” indikator ini sudah sesuai dengan butir (b), (c), (d) dan butir (e). Indikator ini bermaksud agar siswa dapat menyalin bacaan berhuruf Jawa ke dalam huruf latin, hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu membaca paragraf berhuruf Jawa tersebut.

Pada KD ke-4 yaitu “Membaca paragraf berhuruf Jawa yang terdiri dari 7-9 kalimat” memiliki dua indikator yang sesuai yaitu “Mampu membaca dan melafalkan bacaan berhuruf Jawa dengan lancar” pada indikator ini menjelaskan bahwa siswa diajarkan untuk dapat membaca paragraf berhuruf Jawa dengan lancar. Hal ini sesuai dengan butir (b), (c), (d) dan (e). Indikator selanjutnya yaitu “Mampu menyalin bacaan berhuruf Jawa ke dalam huruf latin” sama seperti Kd sebelumnya indikator ini mengharapkan siswa agar dapat menyalinnya bacaan berhuruf Jawa tersebut ke dalam huruf latin, ini akan terlaksana apabila siswa mampu membaca bacaan berhuruf Jawa tersebut. Dalam indikator ini akan lebih baik jika kata “bacaan” diganti dengan paragraf agar sesuai dengan kompetensi dasarnya.

KD selanjutnya yaitu berkaitan dengan membaca indah cerkak dan tembang sinom. KD ini memiliki satu indikator yang sesuai yaitu “Mampu membaca cerkak dengan ekspresi yang tepat” seharusnya selain ekspresi akan lebih baik jika memperhatikan intonasi dan ejaan.

KD 6 yaitu “Membaca dua paragraf berhuruf Jawa” pada KD ini indikator yang sesuai seperti pada KD yang membahas tentang membaca huruf Jawa lainnya.

Tabel 4

Indikator yang sesuai dengan KD kelas IX Semester 1 dan 2

KD	Indikator	Keterangan
1. Membaca paragraf berhuruf Jawa yang merupakan angka Jawa.	1. Mampu membaca angka berhuruf Jawa dengan lancar.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	2. Mampu membaca bacaan yang berhuruf Jawa yang merupakan angka Jawa	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	3. Mampu mengubah bacaan ke dalam huruf latin.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
2. Membaca Indah tembang Dhandhanggula.	1. Mampu membaca titilaras tembang Dhandhanggula.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	2. Mampu menembangkan tembang Dhandhanggula sesuai dengan titilaras yang tepat.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
3. Membaca paragraf berhuruf Jawa yang menerapkan aksara rekan.	1. Mampu membaca bacaan berhuruf Jawa yang menerapkan aksara rekan	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
4. Membaca pemahaman teks upacara adat	1. Mampu menyebutkan dan menuliskan topik bacaan.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	2. Mampu menjawab dan mengajukan pertanyaan	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f

KD dalam silabus kelas IX aspek membaca ada tujuh KD yang terdiri dari empat KD pada semester 1 dan tiga KD di semester 2. Pada KD 1 yaitu “Membaca paragraf berhuruf Jawa yang merupakan angka Jawa” memiliki tiga indikator yang sesuai dengan Kompetensi dasarnya. Indikator pertama mengharapkan siswa dapat membaca angka berhuruf Jawa dengan lancar. Hal ini sudah sesuai dengan kompetensi dasarnya karena sudah memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam KD yang berarti sesuai dengan butir (b). Yang kedua yaitu “Mampu membaca bacaan yang berhuruf Jawa yang merupakan angka Jawa” indikator ini mengajak anak untuk dapat membaca bacaan yang mengandung unsur angka Jawa. Hal ini sesuai dengan butir (b), (c), (d) dan (e). Indikator yang ketiga yaitu “Mampu mengubah bacaan ke dalam huruf latin” indikator ini menyuruh siswa untuk dapat menyalin bacaan yang menggunakan aksara Jawa tersebut ke dalam huruf latin. Siswa dapat melakukan hal ini apabila sudah bisa membaca bacaan tersebut.

Pada KD ke-3 yang berbunyi “Membaca Indah tembang Dhandhanggula” menurut analisis yang telah dilakukan bahwa beberapa indikator tersebut sesuai dengan kompetensi dasarnya. Pada indikaator yang pertama diharapkan siswa dapat membaca titilaras tembang Dhandhanggula agar siswa mengetahui cara membaca dengan titilaras yang ada. Peserta didik yang sudah diajarkan bagaimana membaca titilaras yang benar kemudian dilanjutkan pada indikator ke-3 yaitu dapat menembangkan dengan titilaras yang benar. Dengan demikian pada KD ke-3 ini dapat dikategorikan sudah sesuai dengan kompetensi dasarnya. KD tersebut memiliki dua indikator yang sudah sesuai, selain itu juga mencangkup sekurang-



kurangnya dua aspek yang berarti sesuai dengan butir (d). Kata kerja yang digunakan dalam indikator tersebut juga sesuai dengan kompetensi dasarnya yang berarti sesuai dengan butir (b). Apabila dilihat dari hirarkinya, indikator dalam KD tersebut sudah menggambarkan hirarki kompetensi yang benar, sesuai dengan butir (c). Indikator juga dikembangkan dengan menggunakan kata kerja yang sesuai dan mencakup ranah kognitif serta psikomotor yang sesuai dengan butir (e) dan (f).

Pada KD ke 3 yaitu “Membaca paragraf berhuruf Jawa yang menerapkan aksara rekan” memiliki dua indikator yang sesuai yaitu yang pertama adalah ‘Mampu membaca bacaan berhuruf Jawa yang menerapkan aksara rekan. Pada indikator ini diharapkan siswa dapat membaca yang di dalam bacaannya terdapat aksara rekan. Hal ini sudah sesuai dengan kompetensi dasarnya dikarenakan sesuai dengan tuntutan kompetensi yang ada dalam KD yang berarti sesuai dengan butir (b). Indikator tersebut disusun berdasarkan hirarki penyusunan yang baik sehingga sesuai dengan butir (c). Indikator yang kedua yaitu “Mampu mengubah bacaan ke dalam huruf latin” indikator ini menginginkan siswa untuk dapat mengubah bacaan yang menggunakan aksara Jawa dan menerapkan aksara rekan untuk diubah ke dalam aksara latin.

KD yang ke 4 yaitu “Membaca pemahaman teks upacara adat” memiliki lima indikator yang sesuai. Indikator pertama yaitu “Mampu menyebutkan dan menuliskan topik bacaan”. Indikator ini menyuruh siswa untuk dapat menyebutkan serta menuliskan topik bacaan yang telah mereka baca. Indikator selanjutnya yang berbunyi “Mampu menjawab pertanyaan dan mengajukan

pertama” seorang siswa dapat menjawab ataupun mengajukan pertanyaan apabila siswa sudah memahami apa yang telah mereka baca. Indikator yang ketiga yaitu “Mampu menuliskan kembali bacaan ke ragam bahasa lain (ngoko/krama)” indikator ini sudah sesuai dengan kompetensi dasarnya. Pada indikator yang selanjutnya yaitu “Mampu menjelaskan tata cara pelaksanaan upacara adat” indikator ini sesuai dengan KD nya karena mengandung unsur pemahaman tentang suatu bacaan yang telah dibaca. Yang terakhir yaitu “Mampu menceritakan kembali baik lisan maupun tertulis dengan bahasa sendiri” indikator ini menerangkan bahwa anak harus dapat menceritakan kembali isi dalam bacaan tersebut baik lisan maupun tulisan, kegiatan ini dapat berjalan apabila siswa mampu memahami isi bacaan tersebut. Indikator-indikator tersebut sudah sesuai dengan Kdnya dan memuat butir (a), (b), (c), (d),(e), dan (f).

#### 4.2 Indikator yang tidak sesuai dengan KD

Pengembangan indikator dalam KD tidak semua yang telah tersusun sesuai dengan Kompetensi dasarnya. Beberapa KD yang memiliki indikator tidak sesuai ditemukan dalam silabus bahasa Jawa di SMP N 3 Batang. Adapun hasil analisisnya adalah sebagai berikut.

Tabel 5

Indikator yang tidak sesuai dengan KD dalam silabus kelas VII

KD	Indikator	Keterangan
1.Membaca nyaring	1. Mampu membaca dengan suara yang jelas.	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	2. Mampu melafalkan kata-kata	Tidak sesuai

	dengan lafal, intonasi, ejaan yang benar.	dengan butir (e)
	3. Mampu menjelaskan watak tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	4. Mampu menuliskan kembali isi cerita secara singkat.	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	5. Mampu menuliskan pesan moral/nilai-nilai yang terkandung dalam cerita	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
2. Membaca indah <i>geguritan</i> dan <i>tembang Durma</i> .	1. Mampu menjelaskan isi <i>tembang/ geguritan</i>	Tidak sesuai dengan butir (b),(e)
	2. Mampu memparafrase-kan teks <i>geguritan/teks tembang durma</i>	Tidak sesuai dengan butir (a),(b), (e)
3. Membaca kalimat <i>berhuruf Jawa</i>	1. Mampu membaca kata dengan penerapan setiap <i>sandhangan panyigeg</i> .	Tidak sesuai dengan butir (b),(e)
	2. Mampu membaca dan melafalkan bacaan berhuruf Jawa dengan lancar.	Tidak sesuai dengan butir (b),(e)
	3. Mampu menjawab pertanyaan bacaan dengan huruf Jawa	Tidak sesuai dengan butir (b),(e)
4. Membaca paragraf <i>sederhana</i> berhuruf Jawa	1. Mampu menunjuk kalimat yang dimaksud dalam bacaan.	Tidak sesuai dengan butir (b),(e)
	2. Mampu menjawab pertanyaan dengan huruf jawa.	Tidak sesuai dengan butir (b),(e)

5. Membaca indah tembang <i>macapat</i> <i>megatruh</i>	1. Mampu menjelaskan isi tembang/ geguritan.	Tidak sesuai dengan butir (b),(e)
	2. Mampu memparafrasekan teks <i>geguritan/teks tembang</i> <i>megatruh</i>	Tidak sesuai dengan butir (b),(e)

KD 1 yang berbunyi “Membaca nyaring” memiliki lima indikator yang tidak sesuai yaitu pada semua indikatornya. Semua indikator tersebut dikatakan tidak sesuai karena bukan mengarah pada membaca nyaring, akan tetapi pada membaca pemahaman. Pada indikator pertama yang berbunyi “Mampu membaca dengan suara yang jelas” kata jelas disini kurang menjurus ke arah membaca yang bagaimana. Kata jelas akan lebih baik jika diganti dengan lafal dan intonasi yang benar, indikator ini tidak sesuai dengan butir (b) dan (e). Indikator selanjutnya yaitu “Mampu melafalkan kata-kata dengan lafal, intonasi, ejaan yang benar. Indikator ini tidak sesuai karena kata kerja yang digunakan kurang sesuai dengan Kompetensi dasarnya. Akan lebih baik apabila disitu ada kata membaca dan diikuti materi yang akan dibaca, bukan melafalkan dengan lafal. Indikator selanjutnya berbunyi “Mampu menjelaskan watak tokoh-tokoh yang ada dalam cerita” indikator ini dikatakan tidak sesuai karena tidak mengandung unsur membaca nyaring akan tetapi lebih mengarah ke membaca pemahaman. Indikator ini tidak sesuai dengan butir (b) dan (e). Indikator selanjutnya yang berbunyi “Mampu menulis kembali isi cerita secara singkat” dan “Mampu menuliskan pesan moral/nilai yang terkandung dalam cerita”. Kedua indikator tersebut tidak sesuai dengan Kompetensi dasarnya karena bukan mengandung unsur membaca

nyaring akan tetapi membaca pemahaman. Indikator ini tidak sesuai dengan butir (b) dan (e).

KD kedua yang memiliki indikator tidak sesuai yaitu “Membaca indah geguritan dan tembang macapat Durma” memiliki dua indikator yang tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya. Indikator tersebut adalah “Mampu menjelaskan isi tembang/geguritan” dan “Mampu memparafrasekan teks geguritan/teks tembang durma” indikator yang pertama dan kedua tersebut tidak sesuai karena melanggar butir (b) dan (e). Indikator tersebut seharusnya tidak menggunakan garis miring (/) yang disebut atau, karena tanda tersebut menandakan suatu pilihan. Guru bisa memilih mana yang akan dilaksanakan, padahal dalam KD dijelaskan bahwa membaca indah tentang geguritan dan tembang macapat Durma.

Pada KD yang selanjutnya yaitu “Membaca kalimat berhuruf Jawa” memiliki tiga indikator yang tidak sesuai yaitu “Mampu membaca kata dengan penerapan setiap sandangan panyigeg” indikator ini dikatakan tidak sesuai karena menggunakan kata yang salah yang berarti tidak sesuai dengan butir (b). Indikator tersebut akan sesuai apabila kata “kata” diganti dengan “kalimat”. Hal ini dikarenakan dalam KD dijelaskan tentang kalimat bukan kata. Indikator yang selanjutnya adalah “mampu membaca dan melafalkan bacaan berhuruf Jawa dengan lancar” indikator ini dikatakan tidak sesuai karena menggunakan kata melafalkan. Kata “membaca” sebenarnya sudah mewakili kata “melafalkan”. Indikator ini tidak sesuai dengan butir (b), dan (e). Indikator selanjutnya yang tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya yaitu “Mampu menjawab pertanyaan

bacaan dengan huruf Jawa” indikator ini tidak sesuai dengan butir (b), indikator ini bukan menggunakan kompetensi membaca akan tetapi sudah masuk ke dalam kompetensi menulis.

Pada KD 4 indikator yang tidak sesuai sebanyak dua. Pada indikator pertama yang berbunyi “Mampu menunjuk kalimat yang dimaksud dalam bacaan” indikator ini dikatakan tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya karena melanggar butir (b) dan (e). Kalimat dalam indikator ini kurang tepat, kata “kalimat” yang dimaksud dalam kurang jelas. Indikator yang selanjutnya yaitu “Mampu menjawab pertanyaan dengan huruf Jawa” indikator ini tidak sesuai dengan KD karena sudah masuk dalam kompetensi menulis, indikator ini tidak sesuai dengan butir (b) dan (e).

KD 5 yaitu “Membaca indah tembang macapat megatruh” memiliki dua indikator yang tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya. Indikator-indikator tersebut tidak sesuai dengan butir (b) dan (e). Pada indikator “Mampu memparafrasekan tembang megatruh” dikatakan tidak sesuai dikarenakan hal ini sudah masuk dalam kompetensi membaca. Dan indikator yang kedua yaitu “Mampu menjawab pertanyaan tembang megatruh” dikatakan tidak sesuai karena dalam KD hanya disebutkan tentang membaca indah, bukan membaca pemahaman.

Tabel 6

Indikator yang tidak sesuai dengan KD dalam silabus kelas VIII

KD	Indikator	Keterangan
1. Membaca indah, <i>tembang Asmaradana</i> dan <i>geguritan</i>	1. Menjelaskan .ciri-ciri tembang Asmaradana.	Tidak sesuai dengan butir (b),(e)
	2. Mampu memparafrasekan tembang Asmaradana	Tidak sesuai dengan butir (b)
	3. Mampu menjawab pertanyaan tembang Asmaradana.	Tidak sesuai dengan butir (b)
	4. Mampu menjelaskan ciri-ciri geguritan.	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	5. Mampu menjawab pertanyaan geguritan.	Tidak sesuai dengan butir (e)
2. Membaca paragraf berhuruf Jawa yang terdiri dari 5-7 kalimat.	1. Mampu membaca kata yang menggunakan pasangan yang sama dan mirip hurufnya.	Tidak sesuai dengan butir (e)
	2. Mampu menunjukkan kalimat yang dimaksud dalam bacaan.	Tidak sesuai dengan butir (e)
	3. Mampu menjawab pertanyaan dengan huruf Jawa.	Tidak sesuai dengan butir (b),(e)
	4. Mampu menyusun kata acak menjadi kalimat yang benar.	Tidak sesuai dengan butir (b),(e)
3. Membaca paragraf berhuruf Jawa yang terdiri dari 7-9 kalimat.	1. Mampu membaca kata dengan penerapan setiap pasangan yang berubah dari hurufnya.	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	2. Mampu membaca dan melafalkan bacaan berhuruf Jawa dengan lancar.	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)

4. membaca indah cerkak dan tembang sinom.	1. Mampu membaca cerkak dengan lafal, intonasi, dan ejaan yang benar.	Tidak sesuai dengan butir (d), penggunaan kata lafal dan ejaan
	2. mampu menyebutkan unsur instrinstik sastra.	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	3. Mampu membuat sinopsis cerkak.	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	4. Mampu menceritakan kembali isi cerkak	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	5. Mampu mencari tembung garba dalam cerkak.	Tidak sesuai dengan butir (b),(e)
5. Membaca dua paragraf berhuruf Jawa.	1. Mampu menunjukkan kalimat yang dimaksud dalam bacaan	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	2. Mampu menjawab pertanyaan dalam huruf Jawa	Tidak sesuai dengan butir (e)
	3. Mampu melengkapi kalimat rumpang dengan kata yang tepat	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	4. Mampu menyusun kata berhuruf Jawa menjadi kalimat yang benar	Tidak sesuai dengan butir (b), (c), (e)
	5. Mampu menjelaskan makna saloka	Tidak sesuai dengan butir (b), (c), (e) (f)
6. Membaca nyaring teks nonsastra.	1. Mampu membaca dengan suara yang jelas.	Tidak sesuai dengan butir (b) (e)
	2. Mampu melafalkan kata-kata	Tidak sesuai



	dengan lafal, intonasi, ejaan yang benar.	dengan butir (b)
	3. Mampu membaca nyaring dengan suara, lagu, intonasi dan lafal yang tepat	Tidak sesuai dengan butir (b)
	4. Mampu menjelaskan isi bacaan	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	5. Mampu menulis kembali isi bacaan secara ringkas	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	6. Mampu menuliskan pokok pikiran tiap alenia	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)

Pada KD 1 yaitu “Membaca indah tembang Asmaradana dan geguritan” memiliki empat indikator yang tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya. Indikator yang pertama adalah “Mampu menjelaskan ciri-ciri tembang Asmaradana” indikator ini tidak sesuai dengan butir (b) dan (e). Ciri-ciri tembang tersebut kurang penting, yang penting adalah bagaimana membaca titilarasnya yang baik dan benar. Indikator selanjutnya adalah “Mampu memparafrasekan tembang Asmaradana” indikator ini dikatakan tidak sesuai karena tidak sesuai dengan butir (b), indikator ini sudah masuk dalam kompetensi menulis, tidak ke dalam membaca lagi. Indikator selanjutnya yaitu “Mampu menjawab pertanyaan tembang asmaradana” indikator ini juga tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya karena melanggar butir (b) dan (e). Begitu juga dengan indikator yng menyangkut tentang geguritan yaitu “Mampu menjelaskan ciri-ciri geguritan” dan “Mampu menjawab pertanyaan geguritan” indikator tersebut tidak sesuai dengan butir (b) da (e).

Pada KD ke-2 “Membaca paragraf berhuruf Jawa yang terdiri dari 5-7 kalimat” berdasarkan analisis ditemukan empat indikator yang tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya yaitu “Mampu membaca kata yang menggunakan pasangan yang sama dan mirip hurufnya” indikator ini dikatakan tidak sesuai karena menggunakan “kata” padahal dalam KD dikatakan bahwa membaca “paragraf” bukan “kata”. Indikator yang selanjutnya yaitu “Mampu menunjukkan kalimat yang dimaksud dalam bacaan” indikator ini dikatakan tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya karena kata “kalimat” yang dimaksud dalam indikator tersebut kurang jelas. Indikator selanjutnya yaitu “Mampu menjawab pertanyaan bacaan dengan huruf Jawa” indikator ini dikatakan tidak sesuai dengan KD karena sudah masuk dalam kompetensi menulis. Indikator yang terakhir yaitu “Mampu menyusun kata acak menjadi kalimat yang benar”. Indikator ke-6 tersebut tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya, karena tidak sesuai dengan butir (b) dan (e). Indikator tersebut membahas tentang membaca paragraf berhuruf Jawa, akan tetapi dalam indikator ke-6 menyebutkan agar peserta didik mampu menyusun kalimat acak menjadi kalimat yang benar. Kalimat yang akan dituangkan kurang jelas.

KD selanjutnya yang berbunyi “Membaca paragraf berhuruf Jawa yang terdiri dari 7-9 kalimat” memiliki tiga indikator yang tidak sesuai. Indikator-indikator yang tidak sesuai tersebut hampir sama dengan KD sebelumnya.

Dalam silabus kelas VIII semester 2, ada tiga KD yang indikatornya tidak sesuai. Pada KD nomor 1 yang berbunyi “Membaca indah cerkak dan tembang Sinom” ditemukan lima indikator yang tidak sesuai dengan Kompetensi dasarnya

yaitu pada indikator yang pertama yaitu “Mampu membaca cerkak dengan lafal, intonasi, dan ejaan yang benar” indikator ini tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya karena menggunakan kata yang salah yang berarti tidak sesuai dengan butir (b). Dalam indikator tersebut kata “lafal dan ejaan” itu memiliki arti yang sama, akan lebih baik apabila menggunakan salah satu saja dalam indikator tersebut. Indikator selanjutnya adalah “Mampu menyebutkan unsur intristik sastra” indikator ini dikatakan tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya karena dalam KD dijelaskan membaca indah bukan membaca pemahaman, mengetahui unsur intristik sastra berarti siswa sudah masuk dalam membaca pemahaman. Indikator selanjutnya yaitu “Mampu membuat sinopsis cerkak” dan “Mampu menceritakan kembali isi cerkak” hal ini juga sama seperti indikator yang sebelumnya. Indikator selanjutnya yaitu “ Mampu mencari tembung garba dalam cerkak.” Indikator tersebut dikatakan tidak sesuai karena mengandung kata “tembung garba” yang digunakan dalam pengembangan indikator. Hal ini tidak sesuai dengan butir (b) yaitu tidak memenuhi tuntutan kata kerja dalam SK dan kompetensi dasarnya. KD pada nomor 1 tidak mengandung unsur “tembung garba” akan tetapi ada indikator yang tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya karena mengandung unsur tembung garba. Indikator tersebut dinilai tidak sesuai. Pada indikator selanjutnya yang berbunyi “Mampu menjelaskan makna saloka” tersebut tidak sesuai dengan Kompetensi dasarnya karena tidak masuk dalam ketentuan (b), (c), dan (e). Indikator tersebut tidak mengembangkan KD, dalam arti indikator ini berdiri sendiri. Makna saloka harus dipahami peserta didik

terlebih dahulu, sedangkan dalam rumusan indikator, tidak ada indikator yang menyebutkan tentang makna saloka.

KD yang terakhir yaitu “Membaca nyaring teks nonsastra” memiliki indikator-indikator yang tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya. Indikator tersebut adalah yang pertama. Semua indikator tersebut dikatakan tidak sesuai karena bukan mengarah pada membaca nyaring, akan tetapi pada membaca pemahaman. Pada indikator pertama yang berbunyi “Mampu membaca dengan suara yang jelas” kata jelas disini kurang menjurus ke arah membaca yang bagaimana. Kata jelas akan lebih baik jika diganti dengan lafal dan intonasi yang benar, indikator ini tidak sesuai dengan butir (b) dan (e). Indikator selanjutnya yaitu “Mampu melafalkan kata-kata dengan lafal, intonasi, ejaan yang benar. Indikator ini tidak sesuai karena kata kerja yang digunakan kurang sesuai dengan kompetensi dasarnya. Akan lebih baik apabila disitu ada kata membaca dan diikuti materi yang akan dibaca, bukan melafalkan dengan lafal. Indikator selanjutnya berbunyi “Mampu menjelaskan watak tokoh-tokoh yang ada dalam cerita” indikator ini dikatakan tidak sesuai karena tidak mengandung unsur membaca nyaring akan tetapi lebih mengarah ke membaca pemahaman. Indikator ini tidak sesuai dengan butir (b) dan (e). Indikator selanjutnya yang berbunyi “Mampu menulis kembali isi cerita secara singkat” dan “Mampu menuliskan pesan moral/nilai yang terkandung dalam cerita”. Kedua indikator tersebut tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya karena bukan mengandung unsur membaca nyaring akan tetapi membaca pemahaman. Indikator ini tidak sesuai dengan butir (b) dan (e).

Tabel 7

Indikator yang tidak sesuai KD kelas IX semester 1 dan 2

KD	Indikator	Keterangan
1. Membaca paragraf berhuruf Jawa yang merupakan angka Jawa	1. Mampu menunjukkan angka yang dimaksudkan dalam bacaan.	Tidak sesuai dengan butir (b)
	2. Mampu menjawab pertanyaan bacaan dengan huruf Jawa	Tidak sesuai dengan butir (b)
	3. Mampu melengkapi kalimat yng rumpang dengan kata yang tepat	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
2. membaca nyaring cerita ramayana	1. Mampu membaca dengan suara yang jelas	Tidak sesuai dengan butir (b)
	2. Mampu melafalkan kata-kata dengan lafal, intonasi, ejaan yang benar.	Tidak sesuai dengan butir (b), (e) Tidak sesuai
	3. Mampu membaca nyaring dengan suara lagu, intonasi, ekspresi, dan lafal yang tepat.	dengan butir (b), (e) Tidak sesuai dengan butir (b)
	4. Mampu menjelaskan isi bacaan.	Tidak sesuai dengan butir (b)
3. Membaca indah tembang Dhandhanggula	1. Mampu menjelaskn ciri-ciri tembang Dhandhanggula.	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	2. Mampu memparafrasekan tembang Dhandhanggula.	Tidak sesuai dengan butir (b)
	3. Mampu menjawab pertanyaan tembang Dhandhanggula.	Tidak sesuai dengan butir (b)

4. Membaca nyaring cerita Ramayana	1. Mampu membaca dengan suara yang jelas	Tidak sesuai dengan butir (b)
	2. Mampu melafalkan kata-kata dengan lafal, intonasi, ejaan yang benar.	Tidak sesuai dengan butir (b)
	3. Membaca nyaring dengan suara, lagu, intonasi, ekspresi, dan lafal yang tepat.	Tidak sesuai dengan butir (e)
	4. Mampu menjelaskan isi bacaan	Tidak sesuai dengan butir (e)
	5. Mampu menulis kembali isi bacaan secara ringkas.	Tidak sesuai dengan butir (e)
	6. Mampu menuliskan alur cerita setiap adegan.	Tidak sesuai dengan butir (e)
5. Membaca paragraf berhuruf Jawa yang menerapkan aksara rekan	1. Mampu membaca aksara rekan dengan lancar	Tidak sesuai dengan butir (e), (b)
	2. Mampu menunjukkan aksara rekan yang dimaksud dalam bacaan	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	3. Mampu menjawab pertanyaan bacaan dengan huruf Jawa.	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	4. Mampu melengkapi kalimat rumpang dengan kata yang tepat.	Tidak sesuai dengan butir (b) (e)
6. membaca pemahaman teks upacara adat	1. Mampu membaca aksara rekan dengan lancar	Tidak sesuai dengan butir (b).
	2. Mampu menggunakan panyandra dalam bahasa sehari-hari.	Tidak sesuai dengan butir (b), (c), (e), (f)

Pada KD ke-1 yaitu “Membaca paragraf berharuf Jawa yang merupakan angka Jawa” terdapat tiga indikator yang tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya. Indikator yang pertama “Mampu menunjukkan angka yang dimaksudkan dalam bacaan” indikator tersebut dikatakan tidak sesuai karena melanggar butir (b). Indikator yang selanjutnya adalah “Mampu menjawab pertanyaan bacaan dengan huruf Jawa” indikator ini dikatakan tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya karena melanggar butir (b) dan (e). Indikator ini cenderung ke kompetensi menulis. Indikator ketiga yang berbunyi “Mampu melengkapi kalimat yang rumpang dengan kata yang tepat”. Dalam indikator ini tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya dikarenakan tidak sesuai dengan butir (b). Dalam penulisan indikator tersebut tidak mengandung unsur membaca huruf Jawa, dapat diartikan jika indikator dituliskan mampu melengkapi kalimat rumpang hal ini bersifat tulisan latin. Artinya dalam soal tersebut terdapat kalimat rumpang yang kemudian siswa harus melengkapinya, soal-soal seperti ini banyak ditemukan dalam beberapa buku teks bahasa Jawa.

KD yang kedua yaitu “Membaca nyaring teks nonsastra” memiliki indikator-indikator yang tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya. Indikator tersebut adalah yang pertama. Semua indikator tersebut dikatakan tidak sesuai karena bukan mengarah pada membaca nyaring, akan tetapi pada membaca pemahaman. Pada indikator pertama yang berbunyi “Mampu membaca dengan suara yang jelas” kata jelas disini kurang menjurus ke arah membaca dengan kriteria apa. Kata jelas akan lebih baik jika diganti dengan lafal dan intonasi yang benar, indikator ini tidak sesuai dengan butir (b) dan (e). Indikator selanjutnya

yaitu “Mampu melafalkan kata-kata dengan lafal, intonasi, ejaan yang benar. Indikator ini tidak sesuai karena kata kerja yang digunakan kurang sesuai dengan kompetensi dasarnya. Akan lebih baik apabila disitu ada kata membaca dan diikuti materi yang akan dibaca, bukan melafalkan dengan lafal. Indikator selanjutnya berbunyi “Mampu menjelaskan watak tokoh-tokoh yang ada dalam cerita” indikator ini dikatakan tidak sesuai karena tidak mengandung unsur membaca nyaring akan tetapi lebih mengarah ke membaca pemahaman. Indikator ini tidak sesuai dengan butir (b) dan (e). Indikator selanjutnya yang berbunyi “Mampu menulis kembali isi cerita secara singkat” dan “Mampu menuliskan pesan moral/nilai yang terkandung dalam cerita”. Kedua indikator tersebut tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya karena bukan mengandung unsur membaca nyaring akan tetapi membaca pemahaman. Indikator ini tidak sesuai dengan butir (b) dan (e).

KD selanjutnya yang berbunyi “Membaca indah tembang Dhandhanggula” memiliki tiga indikator yang tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya. Pada indikator yang pertama “Mampu menjelaskan ciri-ciri tembang Dhandhanggula” indikator tersebut tidak sesuai dengan butir (b) dan (e). Indikator selanjutnya yaitu “Mampu memparafrasekan tembang dhandhanggula” indikator tersebut tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya. Indikator tersebut lebih mengarah ke menulis bukan membaca. Indikator yang selanjutnya yaitu “Mampu menjawab pertanyaan tembang dhandhanggula” indikator ini tidak sesuai dengan KD karena lebih mengarah ke membaca pemahaman bukan membaca indah.



KD selanjutnya yaitu sama seperti KD sebelumnya akan tetapi dalam pengembangan indikatornya lebih banyak. Indikator yang pertama yaitu “Mampu membaca dengan suara yang jelas” indikator ini kurang begitu baik karena yang digunakan adalah suara yang “jelas” saja. Akan lebih baik apabila indikator ini langsung ke arah mendetail, seperti menggunakan lafal, intonasi yang baik. Indikator ini tidak sesuai dengan butir (b). Indikator selanjutnya yaitu “Mampu melafalkan kata-kata dengan lafal, intonasi, ejaan yang benar” indikator ini tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya karena kata “lafal” dan “ejaan” tersebut mempunyai arti yang sama saja, sehingga akan lebih baik jika salah satu saja yang digunakan. Pada kata “kata-kata” tersebut juga dikatakan tidak sesuai karena dalam KD dijelaskan yang dibaca adalah cerita bukan hanya kata-kata. Indikator ketiga yaitu “membaca nyaring dengan suara lagu, intonasi, ekspresi, dan lafal yang tepat” indikator tersebut dikatakan tidak sesuai karena mengandung kata “suara lagu” dan ekspresi” dalam membaca nyaring hal tersebut tidak diperlukan, apabila ekspresi digunakan untuk membaca indah contohnya seperti geguritan. Indikator ini tidak sesuai dengan butir (b). Indikator yang keempat adalah “Mampu menjelaskan isi bacaan” indikator ini dikatakan tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya dikarenakan melanggar butir (e), dalam membaca nyaring siswa hanya dituntut untuk dapat membaca nyaring bukan untuk membaca pemahaman. Indikator yang kelima “Mampu menulis kembali isi bacaan secara ringkas” indikator tersebut dikatakan tidak sesuai karena sama seperti indikator sebelumnya yaitu lebih cocok digunakan dalam kompetensi membaca pemahaman. Indikator ini tidak sesuai dengan butir (b). Indikator yang

selanjutnya yaitu “Mampu menulis alur cerita setiap adegan” indikator ini dikatakan tidak sesuai karena melanggar butir (e) seperti indikator sebelumnya.

KD 5 yaitu “Membaca paragraf berhuruf Jawa yang menerapkan aksara rekan” mempunyai empat indikator yang tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya. Pada indikator yang pertama yaitu “Mampu membaca aksara rekan dengan lancar” dalam indikator ini dikatakan tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya karena melanggar butir (b) dan (e). Pada indikator selanjutnya “Mampu menunjukkan aksara rekan yang dimaksud dalam bacaan” indikator ini tidak sesuai dengan Kompetensi dasarnya karena melanggar butir (b) dan (e). Indikator yang selanjutnya “Mampu menjawab pertanyaan bacaan dengan huruf Jawa” indikator ini tidak sesuai karena sudah masuk pada kompetensi menulis, sehingga dapat dikatakan indikator ini tidak sesuai dengan butir (b) dan (e). Indikator yang terakhir yaitu “Mampu melengkapi kalimat rumpang dengan kata yang tepat”. Indikator ini melanggar butir (b), indikator tidak sesuai karena tidak dijelaskan kalimat yang dimaksud. Kalimat rumpang lebih sering dijumpai pada soal-soal yang berhuruf latin. Indikator k-6 ini mungkin dapat sesuai dengan KD apa \bila kalimatnya dirubah menjadi “Mampu melengkapi kalimat rumpang dalam huruf Jawa dengan kata yang tepat”. Kalimat inidikator yang seperti ini lebih menjelaskan bahwa kalimat berhuruf Jawa yang rumpang akan dilengkapi oleh siswa.

Pada KD 2 yaitu “Membaca pemahaman teks upacara adat” di dalamnya terdapat satu indikator yang tidak sesuai dengan KD. Pada indikator ke-6 tidak sesuai dengan butir (b), (c), dan (e) yaitu “Mampu menggunakan panyandra dalam

bahasa sehari-hari”. Indikator pada nomor enam tersebut dikatakan tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya karena tidak mengembangkan dari KD yang ada. Kegiatan pada indikator ke-6 ini lebih membahas bahasa yang menggunakan panyandra yang tidak berhubungan dengan aspek membaca, kegiatan sebelumnya tidak membahas pengenalan tentang penggunaan panyandra sehingga dapat dikatakan indikator ini tidak sesuai dengan kompetensi dasarnya.

KD yang keenam yaitu “Membaca paragraf berhuruf Jawa yang menerapkan aksara Jawa” memiliki tiga indikator yang tidak sesuai dengan KD. Indikator yang pertama yaitu “Mampu menunjukkan aksara rekan yang dimaksud dalam bacaan” indikator ini dikatakan tidak sesuai dengan KD karena melanggar butir (b). Indikator yang kedua yaitu “Mampu melengkapi kalimat rumpang dengan kata yang tepat” dikatakan tidak sesuai karena melanggar butir (b), (c), dan (e). Indikator ini tidak berhubungan dengan KD yang tercantu, indikator tersebut berdiri sendiri.

Berdasarkan hasil analisis indikator pada KD dalam silabus aspek membaca SMP Negeri 3 Batang tahun ajaran 2010/2011 dapat dikelompokkan berdasarkan tingkatan kelas yang meliputi kelas VII, VIII, dan IX. Adapun hasil analisis data tersebut sebagai berikut : 1) Indikator yang sesuai dengan KD, yaitu (a) kelas VII, terdapat 19 indikator yang sesuai; (b) Kelas VIII, terdapat 16 indikator yang sesuai (c) Kelas IX, terdapat 8 indikator yang sesuai 2) Indikator yang tidak sesuai dengan KD (a) Kelas VII, terdapat 14 indikator yang tidak sesuai (b) Kelas VIII, terdapat 27 indikator yang tidak sesuai; (c) Kelas IX, terdapat 22 indikator yang tidak sesuai.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan penelitian tentang kesesuaian pengembangan indikator pada kompetensi dasar dalam silabus KTSP aspek membaca di SMP 3 Negeri Batang dapat disimpulkan bahwa ditemukan beberapa indikator yang sesuai dengan KD dan indikator yang tidak sesuai dengan KD. Indikator yang sesuai dengan KD, dengan rincian (a) kelas VII, terdapat 19 indikator; (b) Kelas VIII, terdapat 16 indikator (c) Kelas IX, terdapat 8 indikator. Indikator yang tidak sesuai dengan KD, dengan rincian (a) Kelas VII, terdapat 14 indikator (b) Kelas VIII, terdapat 27 indikator; (c) Kelas IX, terdapat 22 indikator.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan hal-hal berikut ini.

1. Pengembangan indikator hendaklah disesuaikan dengan pedoman pengembangan indikator agaknya di SMP Negeri 3 Batang ini perlu lebih selektif dalam mengembang indikator agar sesuai dengan pedoman pengembangan indikator.
2. Diharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai variasi pengembangan indikator pada KD dalam silabus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alex, A da Achmad H. P. 2010. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2006. *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Haryati, Mimin. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press
- <http://rbaryans.wordpress.com/2007/07/25/apa-yang-harus-dilakukan-guru-dalam-mengembangkan-silabus/> diunduh pada tanggal 5 Mei 2010.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Murniasih, Tri. 2007. *Pengembangan Silabus Kurikulum 2006 Menggunakan Model KTSP oleh Guru-Guru di Sekolah Dasar Negeri Kalenpandan Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes*. Semarang: Skripsi
- Muslich, Masnur. 2009. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksra.
- Mustofa, Bisri. 2009. *Pedoman Menulis Proposal Penelitian Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Panji Pustaka.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sujanto, Ch. 1998. *Keterampilan Berbahasa Membaca Menulis Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Metodologi pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.
- Wiryodijoyo, Suwaryono. 1989. *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- [www.3.+PANDUAN+PENGEMBANGAN+INDIKATOR%2c270208.com](http://www.3.+PANDUAN+PENGEMBANGAN+INDIKATOR%2c270208.com)  
diunduh pada tanggal 5 Mei 2010.
- Yoganita. 2008. *Pengembangan Silabus Kurikulum 2006 Pada Kelompok Mata Pelajaran Agama (Al-Qur'an dan Hadist, Aqidah dan Akhlaq, fiqih, dan ejarah kebudayaan Islam) oleh Guru MTs Sudirman Kawengan Ungaran Kabupaten Semarang*. Semarang: Skripsi

**Pedoman Pengklasifikasian Data**

<b>KD</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sesuai/Tidak Sesuai</b>
	1....  2....  3....	



### Hasil Pengklasifikasian Data

Tabel 2

Indikator yang sesuai dengan KD kelas VII Semester 1 dan 2

KD	Indikator	Keterangan
1. Membaca pemahaman bacaan sastra (cerita wayang Ramayana) atau bacaan nonsastra dengan tema tertentu.	6. Mampu menyebutkan dan menuliskan topik bacaan.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	7. Mampu menjawab dan mengajukan pertanyaan.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	8. Mampu menuliskan kembali bacaan ke ragam bahasa lain (ngoko ke krama).	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	9. Mampu menjelaskan karakter tokoh-tokoh cerita pewayangan	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	10. Mampu menceritakan kembali isi cerita baik lisan maupun tertulis dengan bahasa sendiri.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
2. Membaca indah <i>geguritan</i> dan <i>tembang macapat Durma</i>	1. Mampu membaca suatu karya sastra ( <i>geguritan</i> ) sesuai dengan lafal, intonasi, dan irama yang benar.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	2. Mampu menembangkan <i>tembang</i> dengan <i>titi laras</i> yang sesuai.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	3. Mampu membaca dan melafalkan bacaan berhuruf Jawa dengan lancar.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
3. Membaca kalimat berhuruf	2. Mampu menyalin ke dalam huruf	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e



Jawa	latin.	
4. Membaca pemahaman bacaan sastra (cerita kethoprak) atau bacaan non sastra dengan tema tertentu.	5. Mampu menyebutkan unsur-unsur intristik sastra.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f Sesuai dengan
	6. Mampu menyebutkan isi bacaan.	butir a, b, c, d, e, f Sesuai dengan
	7. mampu membuat rangkuman isi bacaan.	butir a, b, c, d, e, f Sesuai dengan
	8. Mampu menceritakan kembali isi bacaan.	butir a, b, c, d, e, f
5. Membaca paragraf sederhana berhuruf Jawa	3. Mampu membaca bacaan berhuruf Jawa dengan lancar.	Sesuai dengan butir b, c, d, e, Sesuai dengan
	4. Mampu menyalin kedalam huruf latin.	butir b, c, d, e,
7. Membaca indah <i>tembang macapat megatruh</i>	3. Mampu membaca titilaras <i>tembang megatruh</i> .	Sesuai dengan butir b, c, d, e, Sesuai dengan
	4. Mampu menembangkan <i>tembang megatruh</i> sesuai dengan titilaras yang tepat.	butir b, c, d, e,
5. Membaca paragraph sederhana berhuruf Jawa	3. Mampu membaca bacaan berhuruf Jawa dengan lancar	Sesuai dengan butir b, c, d, e, Sesuai dengan
	4. Mampu menyalin ke dalam huruf latin	butir b, c, d, e,

Tabel 3

Indikator yang sesuai dengan KD kelas VIII Semester 1 dan 2

KD	Indikator	Keterangan
1. Membaca pemahaman bacaan sastra (cerita wayang Ramayana) atau bacaan nonsastra dengan tema tertentu	6. Mampu menyebutkan dan menuliskan topik bacaan	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	7. Mampu menjawab dan mengajukan pertanyaan	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	8. Mampu menuliskan kembali cerita ke dalam bahasa krama.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, f
	9. Mampu menyebutkan tokoh-tokoh wayang dan karakternya.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	10. Mampu mnceritakan kembali dengan bahasa krama.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, f
2. Membaca indah tembang Asmaradana dan geguritan	1. Mampu menjelaskan ciri-ciri tembang asmaradana.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	2. Mampu membaca titilaras tembang Asmaradana.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	3. Mampu menembangkan tembang Asmaradana sesuai titilaras yang tepat	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	4. Mampu membaca geguritan dengan lagu,intonasi dan ekspresi yang tepat.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
3. Membaca pargrf berhuruf Jawa yang terdiri 5-7 kalimat.	3. Mampu membaca bacaan berhuruf Jawa dengan lancar.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	4. Mampu menyalin bacaan berhuruf Jawa ke dalam huruf latin.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f Sesuai dengan

4. Membaca paragraf berhuruf Jawa yang terdiri dari 7-9 kalimat	3. Mampu membaca dan melafalkan bacaan berhuruf Jawa dengan lancar.	butir a, b, c, d, e, f
	4. Mampu menyalin bacaan berhuruf Jawa ke dalam huruf latin dengan benar.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
5. Membaca indah cerkak dan tembang Sinom	2. Mampu membaca cerkak dengan ekspresi yang tepat.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
6. Membaca dua paragraf berhuruf Jawa.	3. Mampu membaca bacaan berhuruf Jawa dengan benar.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	4. Mampu menyalin dengan huruf latin.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f

Tabel 4

Indikator yang sesuai dengan KD kelas IX Semester 1 dan 2

KD	Indikator	Keterangan
5. Membaca paragraf berhuruf Jawa yang merupakan angka Jawa.	4. Mampu membaca angka berhuruf Jawa dengan lancar.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	5. Mampu membaca bacaan yang berhuruf Jawa yang merupakan angka Jawa	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	6. Mampu mengubah bacaan ke dalam huruf latin.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
6. Membaca Indah tembang Dhandhanggula.	1. Mampu membaca titilaras tembang Dhandhanggula.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	2. Mampu menembangkan tembang Dhandhanggula sesuai dengan	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f

	titilaras yang tepat.	
7. Membaca paragraf berhuruf Jawa yang menerapkan aksara rekan.	1. Mampu membaca bacaan berhuruf Jawa yang menerapkan aksara rekan	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
8. Membaca pemahaman teks upacara adapt	1. Mampu menyebutkan dan menuliskan topik bacaan.	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f
	2. Mampu menjawab dan mengajukan pertanyaan	Sesuai dengan butir a, b, c, d, e, f

Tabel 5

Indikator yang tidak sesuai dengan KD dalam silabus kelas VII

KD	Indikator	Keterangan
6. Membaca nyaring	6. Mampu membaca dengan suara yang jelas.	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	7. Mampu melafalkan kata-kata dengan lafal, intonasi, ejaan yang benar.	Tidak sesuai dengan butir (e)
	8. Mampu menjelaskan watak tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	9. Mampu menuliskan kembali isi cerita secara singkat.	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	10. Mampu menuliskan pesan moral/nilai-nilai yang terkandung dalam cerita	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)

7. Membaca indah <i>geguritan</i> dan <i>tembang Durma</i> .	3. Mampu menjelaskan isi <i>tembang/ geguritan</i>	Tidak sesuai dengan butir (b),(e)
	4. Mampu memparafrase-kan teks <i>geguritan/teks tembang durma</i>	Tidak sesuai dengan butir (a),(b),(e)
8. Membaca kalimat <i>berhuruf Jawa</i>	4. Mampu membaca kata dengan penerapan setiap <i>sandhangan panyigeg</i> .	Tidak sesuai dengan butir (b),(e)
	5. Mampu membaca dan melafalkan bacaan berhuruf Jawa dengan lancar.	Tidak sesuai dengan butir (b),(e)
	6. Mampu menjawab pertanyaan bacaan dengan huruf Jawa	Tidak sesuai dengan butir (b),(e)
9. Membaca paragraf <i>sederhana</i> berhuruf Jawa	1. Mampu menunjuk kalimat yang dimaksud dalam bacaan.	Tidak sesuai dengan butir (b),(e)
	2. Mampu menjawab pertanyaan dengan huruf Jawa.	Tidak sesuai dengan butir (b),(e)
10. Membaca indah <i>tembang macapat megatruh</i>	1. Mampu menjelaskan isi <i>tembang/ geguritan</i> .	Tidak sesuai dengan butir (b),(e)
	2. Mampu memparafrasekan teks <i>geguritan/teks tembang megatruh</i>	Tidak sesuai dengan butir (b),(e)

Tabel 6

Indikator yang tidak sesuai dengan KD dalam silabus kelas VIII

KD	Indikator	Keterangan
1. Membaca indah, <i>tembang Asmaradana</i> dan <i>geguritan</i>	1. Menjelaskan .ciri-ciri tembang Asmaradana.	Tidak sesuai dengan butir (b),(e)
	2. Mampu memparafrasekan tembang Asmaradana	Tidak sesuai dengan butir (b)
	3. Mampu menjawab pertanyaan tembang Asmaradana.	Tidak sesuai dengan butir (b)
	4. Mampu menjelaskan ciri-ciri geguritan.	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	5. Mampu menjawab pertanyaan geguritan.	Tidak sesuai dengan butir (e)
7. Membaca paragraf berhuruf Jawa yang terdiri dari 5-7 kalimat.	5. Mampu membaca kata yang menggunakan pasangan yang sama dan mirip hurufnya.	Tidak sesuai dengan butir (e)
	6. Mampu menunjukkan kalimat yang dimaksud dalam bacaan.	Tidak sesuai dengan butir (e)
	7. Mampu menjawab pertanyaan dengan huruf Jawa.	Tidak sesuai dengan butir (b),(e)
	8. Mampu menyusun kata acak menjadi kalimat yang benar.	Tidak sesuai dengan butir (b),(e)
8. Membaca paragraf berhuruf Jawa yang terdiri dari 7-9 kalimat.	3. Mampu membaca kata dengan penerapan setiap pasangan yang berubah dari hurufnya.	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	4. Mampu membaca dan melafalkan bacaan berhuruf Jawa dengan lancar.	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)

9. membaca indah cerkak dan tembang sinom.	6. Mampu membaca cerkak dengan lafal, intonasi, dan ejaan yang benar.	Tidak sesuai dengan butir (d), penggunaan kata lafal dan ejaan
	7. mampu menyebutkan unsur instrinstik sastra.	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	8. Mampu membuat sinopsis cerkak.	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	9. Mampu menceritakan kembali isi cerkak	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	10. Mampu mencari tembung garba dalam cerkak.	Tidak sesuai dengan butir (b),(e)
10. Membaca dua paragraf berhuruf Jawa.	6. Mampu menunjukkan kalimat yang dimaksud dalam bacaan	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	7. Mampu menjawab pertanyaan dalam huruf Jawa	Tidak sesuai dengan butir (e)
	8. Mampu melengkapi kalimat rumpang dengan kata yang tepat	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	9. Mampu menyusun kata berhuruf Jawa menjadi kalimat yang benar	Tidak sesuai dengan butir (b), (c), (e)
	10. Mampu menjelaskan makna saloka	Tidak sesuai dengan butir (b), (c), (e) (f)
11. Membaca nyaring teks nonsastra.	7. Mampu membaca dengan suara yang jelas.	Tidak sesuai dengan butir (b) (e)
	8. Mampu melafalkan kata-kata	Tidak sesuai

	dengan lafal, intonasi, ejaan yang benar.	dengan butir (b)
	9. Mampu membaca nyaring dengan suara, lagu, intonasi dan lafal yang tepat	Tidak sesuai dengan butir (b)
	10. Mampu menjelaskan isi bacaan	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	11. Mampu menulis kembali isi bacaan secara ringkas	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
	12. Mampu menuliskan pokok pikiran tiap alenia	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)

Tabel 7

Indikator yang tidak sesuai KD kelas IX semester 1 dan 2

KD	Indikator	Keterangan
7. Membaca paragraf berhuruf Jawa yang merupakan angka Jawa	4. Mampu menunjukkan angka yang dimaksudkan dalam bacaan.	Tidak sesuai dengan butir (b)
	5. Mampu menjawab pertanyaan bacaan dengan huruf Jawa	Tidak sesuai dengan butir (b)
	6. Mampu melengkapi kalimat yng rumpang dengan kata yang tepat	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
8. membaca nyaring cerita ramayana	5. Mampu membaca dengan suara yang jelas	Tidak sesuai dengan butir (b)
	6. Mampu melafalkan kata-kata dengan lafal, intonasi,	Tidak sesuai dengan butir (b),



		ejaan yang benar.	(e)
		7. Mampu membaca nyaring dengan suara lagu, intonasi, ekspresi, dan lafal	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
9. Membaca indah tembang Dhandhanggula		yang tepat.	Tidak sesuai dengan butir (b)
		8. Mampu menjelaskan isi bacaan.	Tidak sesuai dengan butir (b)
		4. Mampu menjelaskan ciri-ciri tembang Dhandhanggula.	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
10. Membaca nyaring cerita Ramayana		5. Mampu memparafrasekan tembang Dhandhanggula.	(e) Tidak sesuai dengan butir (b)
		6. Mampu menjawab pertanyaan tembang Dhandhanggula.	dengan butir (b) Tidak sesuai dengan butir (b)
		7. Mampu membaca dengan suara yang jelas	Tidak sesuai dengan butir (b)
		8. Mampu melafalkan kata-kata dengan lafal, intonasi, ejaan yang benar.	Tidak sesuai dengan butir (b)
		9. Membaca nyaring dengan suara, lagu, intonasi, ekspresi, dan lafal yang	Tidak sesuai dengan butir (e)
		tepat.	Tidak sesuai dengan butir (e)
		10. Mampu menjelaskan isi bacaan	Tidak sesuai dengan butir (e)
11. Membaca paragraf berhuruf Jawa yang menerapkan aksara rekan		11. Mampu menulis kembali isi bacaan secara ringkas.	dengan butir (e) Tidak sesuai
		12. Mampu menuliskan alur cerita setiap adegan.	dengan butir (e)

		5. Mampu membaca aksara rekan dengan lancar	Tidak sesuai dengan butir (e), (b)
		6. Mampu menunjukkan aksara rekan yang dimaksud dalam bacaan	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
12.	membaca pemahaman teks upacara adat	7. Mampu menjawab pertanyaan bacaan dengan huruf Jawa.	Tidak sesuai dengan butir (b), (e)
		8. Mampu melengkapi kalimat rumpang dengan kata yang tepat.	Tidak sesuai dengan butir (b)
		3. Mampu membaca aksara rekan dengan lancar	(e)
		4. Mampu menggunakan panyandra dalam bahasa sehari-hari.	Tidak sesuai dengan butir (b). Tidak sesuai dengan butir (b), (c), (e), (f)

## **Instrumen Wawancara**

### **a. Pengembangan Indikator**

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui pedoman pengembangan indikator?
2. Apa yang menjadi bahan pertimbangan Bapak/Ibu dalam mengembangkan KD menjadi indikator agar menghasilkan indikator yang sesuai dengan KD-nya?
3. Apakah pengembangan indikator pada KD sudah dikembangkan sesuai dengan pedoman?

### **b. Kesulitan dalam Penyusunan Indikator**

1. Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam menyusun indikator agar sesuai dengan KD-nya?

### **c. Kesesuaian Indikator dengan KD**

1. Apakah menurut Bapak/Ibu indikator pada aspek membaca sudah sesuai dengan KD-nya?
2. Apakah dalam silabus tersebut terdapat indikator yang pengembangan indikatornya tidak sesuai dengan KD-nya?
3. Apakah dalam silabus tersebut ditemukan indikator akan tetapi KD-nya tidak ada?
4. Bagaimanakah tindak lanjut Bapak/Ibu ketika menemui indikator yang tidak sesuai dengan KD-nya?

## Hasil Wawancara

### Guru I : Bapak Abu Sofyan

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui pedoman pengembangan indikator?

Jawaban: iya tau,

2. Apa yang menjadi bahan pertimbangan Bapak/Ibu dalam mengembangkan KD menjadi indikator agar menghasilkan indikator yang sesuai dengan KD-nya?

Jawaban : Kondisi peserta didik dan lingkungan

3. Apakah pengembangan indikator pada KD sudah dikembangkan sesuai dengan pedoman?

Jawaban : sudah, diusahakan sesuai dengan KD dalam pengembangannya

4. Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam menyusun indikator agar sesuai dengan KD-nya?

Jawaban : iya, pastinya ada beberapa kesulitan dalam mengembangkan indikator

5. Apakah menurut Bapak/Ibu indikator pada aspek membaca sudah sesuai dengan KD-nya?

Jawaban : saya kira sudah sesuai

6. Apakah dalam silabus tersebut terdapat indikator yang pengembangan indikatornya tidak sesuai dengan KD-nya?

Jawaban : iya, sebenarnya kami sudah mengusahakan akan tetapi tidak bisa dihindari juga apabila ditemukan indikator yang tidak sesuai dengan KD-nya.

7. Apakah dalam silabus tersebut tidak ditemukan indikator dalam KD?

Jawaban : saya kira semua indikator yang ada sudah dikembangkan menurut KD-nya.

8. Bagaimanakah tindak lanjut Bapak/Ibu ketika menemui indikator yang tidak sesuai dengan KD-nya?

Jawaban : saya akan memperbaikinya karena silabus akan dipertanggung jawabkan pada kepala sekolah.

### **Guru II : Ibu Sinta**

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui pedoman pengembangan indikator?

Jawaban: iya tau,

2. Apa yang menjadi bahan pertimbangan Bapak/Ibu dalam mengembangkan KD menjadi indikator agar menghasilkan indikator yang sesuai dengan KD-nya?

Jawaban : keadaan siswa dan lingkungan

3. Apakah pengembangan indikator pada KD sudah dikembangkan sesuai dengan pedoman?

Jawaban : ya insya Allah sudah diusahakan sesuai dengan KD-nya, saya selaku guru baru disini meminta saran kepada bapak abu dalam menyusunnya

4. Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam menyusun indikator agar sesuai dengan KD-nya?

Jawaban : iya, tentu, karena saya sebenarnya mengajar seni budaya. Akan tetapi di lapangan saya harus mengembangkan perangkat pembelajaran bahasa jawa, jadi kesulitan pasti ada.

5. Apakah menurut Bapak/Ibu indikator pada aspek membaca sudah sesuai dengan KD-nya?

Jawaban : saya mengusahakan agar sesuai

6. Apakah dalam silabus tersebut terdapat indikator yang pengembangan indikatornya tidak sesuai dengan KD-nya?

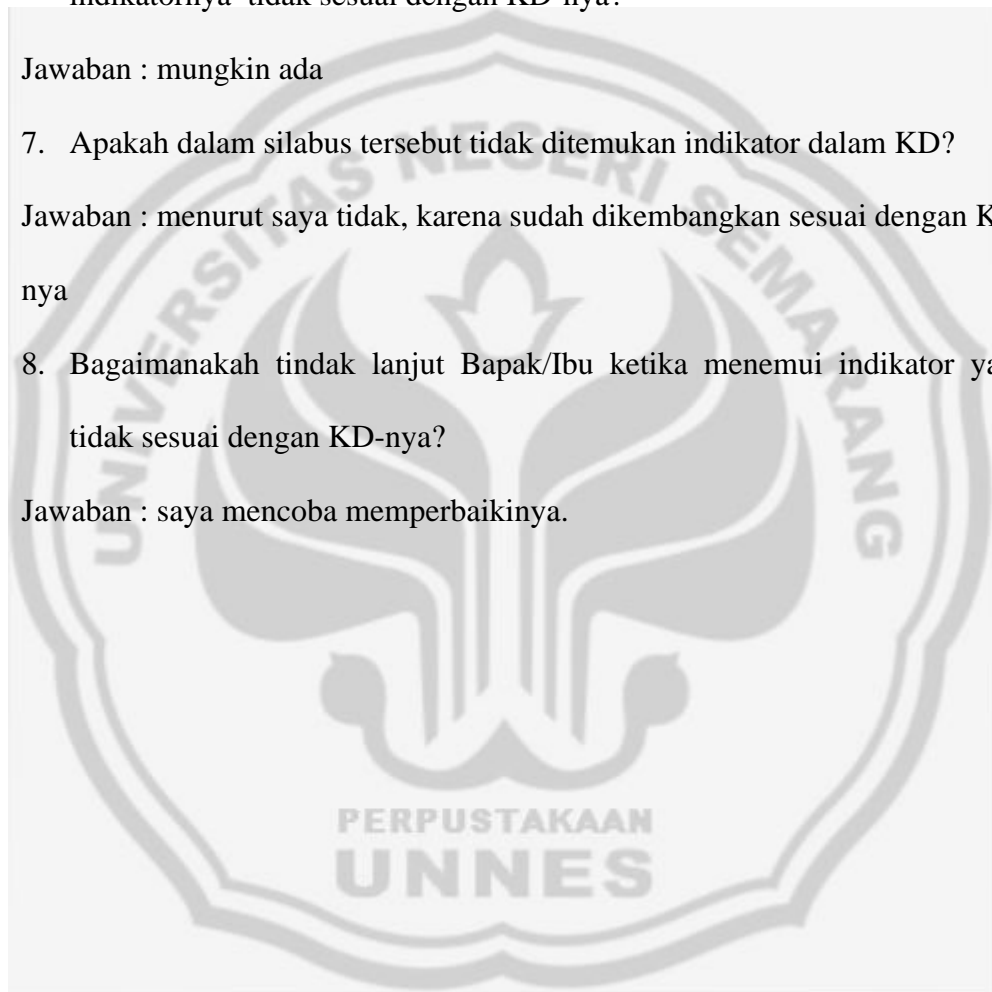
Jawaban : mungkin ada

7. Apakah dalam silabus tersebut tidak ditemukan indikator dalam KD?

Jawaban : menurut saya tidak, karena sudah dikembangkan sesuai dengan KD-nya

8. Bagaimanakah tindak lanjut Bapak/Ibu ketika menemui indikator yang tidak sesuai dengan KD-nya?

Jawaban : saya mencoba memperbaikinya.



### Daftar Singkatan

- BSNP : Badan Standar Nasional Pendidikan  
KTSP : Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan  
KD : Kompetensi Dasar  
RPP : Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran  
SI : Standar Isi  
SNP : Standar Nasional Pendidikan  
SK : Standar Kompetensi



### Butir-Butir yang Harus Diperhatikan dalam Mengembangkan Indikator

- g. Setiap KD dikembangkan sekurang-kurangnya menjadi tiga indikator.
- h. Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam SK dan KD.
- i. Indikator yang dikembangkan harus menggambarkan hirarki kompetensi.
- j. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua aspek, yaitu tingkat kompetensi dan materi pembelajaran.
- k. Indikator harus dapat mengakomodir karakteristik mata pelajaran sehingga menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.
- l. Rumusan indikator dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator penilaian yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan/atau psikomotorik.

